

# HORISON

MADJALAH SASTRA



AGUSTUS 1971 • TAHUN KE VI • NOMOR 8

# HORISON

## MADJALAH SAstra

Penaanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS  
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN  
MOHAMAD - MARSILAM SIMANDJUNTAK. Pembantu umum: DJUFRI  
TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI.

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Jalan Gadjah Mada 104.  
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA  
Harga per-eksemplar: Rp. 40,— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

AGUSTUS 1971

No. 8 Tahun VI

### ISI NOMOR INI

Halaman

|                                                                     |           |
|---------------------------------------------------------------------|-----------|
| TAUFIQ ISMAIL — Tjataan Kobudajaan                                  | 227       |
| KOBERT L. HEIL BRONER — Pengaruh Teknologi :<br>Sodjarah Perdebatan | 228       |
| BUDI DARMA — Pengantin                                              | 231       |
| KUNTOWIDJOJO — Hari Libur Bersama Se-<br>ekor Kambing Perahan       | 234       |
| TAUFIQ ISMAIL — Sadiak-Sadjak                                       | 240 - 243 |
| RAJANI SRIWUDODO — Diantara Beringin Beringin                       | 244       |
| ZAKARIA M. PASSE — Pengalaman Seorang A-<br>jah                     | 248       |
| HERMANN HESSE — Sang Penjair                                        | 251       |
| Kronik Kobudajaan                                                   | 254       |
| Catatan Kecil                                                       | 255       |

Kulit depan oleh Mardiyen. Foto dihal. 255 oleh Lukman Setiawan

### PENGUMUMAN REDAKSI

Untuk memperlebar madjalah Horison, kami memutuskan untuk menjadikan ruangan bagi esei' mengenai hal' yang menjangkut soal manusia dan masyarakat.

Tulisan' tentang kobudajaan, filsafat, kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, bahkan politik sekalipun, yang bersifat kreatif, sedikit demi sedikit akan mengisi madjalah ini. Kreatif, atau kurang sara diwujudkan, dalam pengertian bahwa ia berfungsi untuk menyimpulkan, memperkaya dan memperjihkan pengertian mengenai manusia dan masyarakat.

Kami mengundang penulis dan pemikir Indonesia untuk menjumbangkan tulisannya, baik dalam bentuk artikel ilmiah, esei ringan, terjemahan, pembahasan buku dll. yang akan dimuat sesuai dengan ruangan yang tersedia, sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu hakekat madjalah ini sebagai madjalah sastra.

Untuk ini, kami mengangkat sdr. Marsilam Simandjuntak sebagai anggota redaksi yang bertanggung jawab sejara khusus mempunyai ruang ini.

Tulisn' yang kami nantikan itu, hendaknya dikirimkan pada redaksi dengan alamat: Redaksi Horison, Djl. Gerdja Theresia 47, Djakarta.

### RALAT

REDAKSI meminta maaf kepada sdr. Sutardji Calzoum Bachri dan sdr. Abdul Hadi W.M., karena kesalahan teknis sehingga dalam Horison bulan Djuli 1971 dihal 209 telah termuat dibawah nama Sutardji Calzoum Bachri sadjak EN SOI kepunjan Sdr. Abdul Hadi W.M. Atas surat sanggahan dar: Sdr. Sutardji Calzoum Bachri kami utapkan terima kasih. Dan dengan ralat ini kami jelaskan kembali bahwa sadjak EN SOI tsb. bukanlah sadjak Sutardji Calzoum Bachri, tetapi sadjak Abdul Hadi W.M. Terima kasih.

Redaksi.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Dhuhi 1966  
Surat Izin Pemberian Kartas: SIPK/No. A-739/P/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966  
Izin Peperada Dja.: No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

## SESUDAH AVRILLE LES PONTCEAUX

Avrille les Pontceaux adalah sebuah desa, terletak kira-kira tigaratus kilometer di selatan Paris. Tanahya berupa dataran pertanian yang subur, di sana-sini menjulang istana-istana tua abad perengahan dan zaman Renaissance di antara padang-padang gandum dan kebun-kebun anggur.

Pada akhir musim-semi yang lalu cuaca sedikit berkabut dan udara sedap di desa Avrille les Pontceaux.

Ke pondok pertanian tempat saya menginap sering datang Pierre, seorang lelaki berumur kira-kira 45 tahun. Dia bekerja pada sebuah ladang dekat situ, merawat beberapa ekor kuda pacuan, dan tigapuluh ekor domba dan sedikit ayam. Ladang itu luasnya tigapuluh hektar, milik seorang pedagang kaya di Paris. Biasanya tiba-tiba Pierre muncul di jendela dapur sebelum dia mengetuk masuk. Dia akan serta duduk dan tidak akan menolak anggur atau makanan apa pun yang ditawarkan tuan-rumahnya. Wajah Pierre sungguh wajah petani, kerut-merut mukanya menipu umurnya yang baru 45, tidak banyak bicara dan lebih banyak murung. Pada saat dirasakannya bahwa kehadirannya mengganggu, dia permissi dan pergi. Dia bertandang kutetangga lain, yang terdekat beberapa ratus meter dari sana.

Pierre ditinggal lari isterinya.

Dia hidup sendiri di ladang tempatnya bekerja itu. Majikannya hanya datang dua hari sepekan dari Paris, menghabiskan hari Sabtu dan Minggu disana. Isterinya lari karena tidak tahan hidup sebatang. Mereka tidak bahagia. Pierre yang tidak punya keahlian khusus, tidak berpendidikan tinggi, bekerja sebagai buruh kecil di berbagai tempat, dan akhirnya kini merawat ladang dan ternak. Pierre tidak maju-maju dalam hidupnya, dan isterinya yang tidak tahan hidup sederhana, lari meninggalkan nya dengan laki-laki lain.

Sekali saya pergi ke ladangnya itu.

Jacques, pemilik ladang itu kebetulan ada disana. Dia tengah memperbaiki pelana kuda-pacuanmya, ketika saya diperkenalkan. Lelaki ini tingginya 1.70, perkasa dan tampan. Sesungguhnya, dia contoh dari suatu karier yang sukses. Punya kantor lagang di Bukota Perancis dengan delapan-puluh orang pegawai, permiajan maju dengan pesat, istri cantik bagaikan bintang-utama layar-putih, anak lucu berumur dua tahun, menyewa apartemen mahal di bagian terpadang kota Paris, koleksi barang-seni dan untuk lebih melengkapi lagi tanda-pengenal status-sosialnya Jacques memencui tanah perladangan ini, 30 hektar, 300 kilometer dari Paris. Kuda-kuda pacuanmya dipeliharanya di sana, yang sekali seminggu ditengoknya.

Minggu yang lalu, isteri Jacques bunuh-diri.

Tidak lama sesudah mereka menikah, ternyata Brigitte dikejar-kejar obsesi yang aneh. Sesuatu dari dalam dirinya memaksanya untuk bunuh-diri. Ini tidak disimpangkannya dalam hati sendiri, tapi diucapkanmya berkali-kali kepada teman-temannya. Jacques tidak memandang biaya untuk konsultasi dengan psikiater. Rupanya tidak ada hasilnya. Kelahiran anak mereka yang pertama juga tidak menolong membawa perubahan. Hubungan mereka sudah sedemikian rupa hingga Jacques sering membawa perempuan lain pada akhir-minggu keladangnya itu. Pada suatu hari Brigitte memacu Mercedes-nya kencang-kencang di Paris, tubrukan ngeri terjadi dan dia mati.

Jacques ditinggal mati isterinya.

Kami berjalan ke padang rumput diluar. Salah seekor kuda pacuanmya, kuda Arab betina yang lumpuh, hitam berkilat dan amat cantiknya, berjalan terpingang-pincang ditengah padang. Telapak kakikan-belakangnya terluka. Jacques membujuk-bujuk dan menarik-narik tali kuda itu, membawanya ke kandang. Pierre berurunya, mengusah-gusah dari belakang. Kuda itu enggan berjalan. Mereka berdua mencoba terus membujuk kuda-pacuan itu agar dia mau beringsut dan berjalan ke kandang untuk diobati. Tapi makhluk itu bertahan. Kakinya yang sakit terangkat sedikit.

Saya menyaksikan adegan ini dari jauh. Ada ladang rumput yang luas, ada pohon-pohon apel berderet dikaki-langsir. Dua orang laki-laki dengan latar belakang yang amat berbeda, pendidikan dan hura, keduanya ditinggal isterinya, dan keduanya tidak bahagia. Jacques menarik tali kuda hitam itu, Pierre mengusah dari belakang, dan kuda tetap bertahan. Adegan ini seperti drama yang diatu rapi: sebagai penonton tunggal saya hampir tak percaya ini, bahwa dua orang pelaku tengah menarik dan mendorongkan Nasib yang tampil pada seekor Kuda berwarna Hitam.

Implan akan suatu Indonesia yang modern dilekatkan pada contoh Eropah atau Amerika. Dalam setiap perjalanan ke Eropah, saya merasakan bahwa tiba-tiba saya berada dalam hari depan yang diimpikan-impikan itu.

Sesudah Avrille les Pontceaux, ada catatan yang lain. Catatan ini kecil dan barangkali selama ini, paling tidak bagi saya, terlupakan. Apabila sudah terkejar sebuah Indonesia yang modern, yang teknologi, yang tidak miskin, apakah kita akan bahagia? \*\*\*

TAUFIQ ISMAIL

# PENGARUH TEKNOLOGI: SEDJARAH PERDEBATAN

ROBERT L. HEIL BRONER

(kepingan artikel)

## Pengantar Reduksi:

Manusia sering melakukan kegiatannya dalam rumah modern. Untuk mencapai kesejahteraan, dipelajari alat dan tjaru yang makin maju, berkembang dari satu tahap ketahap berikutnya. Negara terbelakang, negara pertanian dengan alat sederhana, harus didorong untuk menggunakan teknologi, masuk dalam industriasi. Demi penjurupan kebutuhan, demi kesejahteraan, oleh karena itu demi kebahagiaan manusia.

"Tetapi" dalam kemerdekaan atau teknologi, kita membiarkan diri kita sendiri untuk dihancurkan, dengan memperjalkan diri pada kekuatan" bisa jadi sedang berkecanduan untuk membawa kita dengan selamat menuju tempat yang tidak dikenal, dan tanpa menjangkau kemana" demikian Robert L. Heilbroner dalam oenja, yang kepunjanya kita musti dibawa ini. Basi tersebut dibuat untuk suatu diskusi pada tahun 1962 di Amerika Serikat, yang memperbolehkan ekonomi dan perubahan teknologi. Kiranya suatu diskusi sepuluh tahun yang lalu dianggap itu, masih akan berlaku sampai saat ini bagi negara kita yang dengan segala jejer berubah memodernisasi masyarakatnya.

Sekelompok, atau bahkan untuk direnungkan sekarang juga, harapan serta bahaya yang dibawa serta oleh teknologi, untuk merumuskan dan memahami jalan yang akan kita tempuh dalam menjumpai nasib kita sendiri. Kepingan tulisan dibawah ini hanya berguna untuk merangsang pemikiran kritis, sekalipun hanya saja-saja dibandingkan dengan pengetahuan sara yang terbelakangi ini dengan megandung teknologi industri.

## Reduksi.

APAKAH sebenarnya pengaruh teknologi pada masyarakat? Perhatian pada masalah ini bukanlah hal yang baru. Suatu sedjarah perdebatan yang panjang, sejak dalam segi ekonomi yang lebih sempit, maupun dalam bidang kemasjarakatan dan filsafat yang lebih luas, telah menjunjukkan suatu latar belakang dengan mana penelitian yang dilakukan sekarang memperoleh gambaran, dan tanpa mana ia tak mungkin dapat difahami sepenuhnya.

Bila kita berhenti meninjau dalam putaran pandangan mengenai pengaruh teknologi dari sudut ekonomi, jelas bahwa pertengahan kita akan sangat tidak mema di. Dan selama ini hanya debat mengenai hubungan teknologi pada pekerjaan dan hasilnya yang kita sentuh. Tetapi bila ada sesuatu yang pasti, itu adalah bahwa teknologi tak membatasi dirinya pada pengaruh atas aspek ekonomi saja dalam masyarakat. Djaah lebih dalam, berjangka panjang serta lebih bersifat merombak adalah pengaruh pada kehidupan masyarakat sendiri.

Dalam peningkatan yang mengerikan dari kehantjuran akibat perang, dalam pertepatan dari ketepatan per djalanan serta dalam djalanan djarangan" perhubungan, dalam kepelikan dan besarnya ukuran lembaga" masyarakat dalam pengelompokan dari kehidupan modern kita merasakan hasil akhir yang sebenarnya dari sang mesin. Kalau kita samakan serbuan teknologi dengan suatu lemparan batu kedalam air, dapat dikatakan bahwa kerutuhan" ekonomi hanyalah pertjikan" permulaan, sedangkan perubahan" masyarakat adalah bagi pemindahan akhir dan selanjuta dari tjaru setelah batu tenggelam.

Namun dalam satu segi, perumpamaan tadi kurang tepat. Sebab, berbeda dengan peristiwa batu batu, ketika kita menghitung pengaruh teknologi maka efek pertjikan ekonomi-lah yang mungkin dianalisa dengan tepat dan se tjaru kuantitatif, sedangkan efek pemindahan tjaru — yang amat mudah dilihat setjara kongkrit — adalah, da-

lam kemasjarakatanja, tak tentu bentukja, sukar ditangkap serta sulit diukur. Sebab itu bila yang kita tudu adalah perdebatan mengenai pengaruh" kemasjarakatan oleh teknologi kita tak akan berhasil menemukan penadjaan pendapat, tetapi hanyalah suatu kumpulan asumsi, pertimbangan" yang sering mentjoha mejakinkan tetapi djarang dirumuskan setjara logis, yang kesemuanja kurang lebih berdiri bebas satu dari yang lainja. Dalam keadaan seperti ini akan sia-lah usaha untuk menjoroti kronologi perkembangannya, sedjadjar dengan persoalan" dibidang ekonomi. Lebih berguna bila kita usahkan menjaring dua thema utama yang memikat perhatian pengamat" sosial, dan menjadjikan berbagai ragam pandangan yang ditemui diantara para pengamat itu. Kedua thema itu adalah: Apakah yang "dikatakan" oleh mesin terhadap manusia yang menjabakkannya? dan Apakah yang "dikatakan" oleh penambah progres di para mesin" terhadap masyarakat yang telah menampungja?

## Pengaruh pada pekerjaan

Sangat menarik perhatian bahwa nada dari perdebatan masyarakat, yang kelak kita ketahui sebagian besar adalah negatif, telah dikumandangkan oleh orang yang sama, pada siapa kita berhutang akan penentuan pengertian pertama yang mejakinkan mengenai segi ekonomi dari teknologi. Dalam suatu baris terkenal didalam *Wealth of Nations*, Adam Smith berundingkan suatu perhatian yang mendalam mengenai pengaruh dari mesin — yang disatu pihak sangat bermanfaat untuk masyarakat — terhadap mereka yang berhubung langsung dengannya:

..... pengertian yang dipunyai oleh bagian terbesar manusia memang terbentuk oleh pekerjaannya sehari-hari. Orang yang seluruh umurnja dihabiskan untuk menjadjalankan beberapa pekerjaan sederhana, yang mana hasilnya adalah selalu sama, atau hampir serupa, tidak mempunyai kesempatan untuk menggunakan pengertianja, atau tidak pernah menjadjalankan penemuanja dalam menjari jalan keluar guna mengatasi kesulitan", karena tidak akan terjadi pada dirinya. Karena itu sudah barang tentu ia kehilangan kebiasaan penggunaan tjaru itu, dan umurnja djadi lah ia sebodoh dan sedunggu yang mungkin terjadi pada makhluk manusia. Kelumpuhan dari pikirannya menjebabkan ia bukan hanya tidak mampu menikmati atau mengambil bagian dalam pertjakaan rasional, tetapi juga dalam menangkap perasaan kasih, keagungan atau kelembutan.

..... Ketrampilan dalam bidangnya yang khusus, dengan tjaru demikian, se-olah" harus diperoleh dengan tebusan nilai" intelektual, kemasjarakatan dan kewirawanja.

Kita bisa menjusuri kembali suatu garis panjang dari pikiran" yang memantulkan, untuk sebagian atau seluruhnya, rasa kechawatiran itu. Ahli sosiologi dan ekonomi — belum lagi para seiman dan filsuf — beramai-meramai kemerosotan kreativitas didalam pekerjaan dihadapan irama yang dipaksakan serta rutin yang menjde-

mukan dari proses mesin. Marx sebagaimana biasa sangat resah mengenai masalah ini ketika dia menguraikan „ke-tidak-berartian individu pekerja pabrik..... dihadapan ilmu pengetahuan, kekuatan" fisik rakassa dan besarnya jumlah pekerjaan yang tertajuk dalam mekanisme pabrik" dan dia merumuskan keadaan tanpa-daja ini dan ter-pentinjia pekerja dalam suatu konsep alienasi. Sedjak itu tema ini sering dijejaldjahi dalam sosiologi industri.

Begitulah Walker dan Guest dalam studijia yang ter-masjur *The Man on the Assembly Line* menjimpulkan: „Kami berpendapat bahwa perasaan menjadi hilang-pri-badi (depersonalisasi), menjadi tak dikenal, sesuatu yang berhubungan dengan tetap mempertahankan pribadinja sen diri, bagi mereka yang merasakannya merupakan suatu aki-bet yang psikologis lebih mengganggu daripada kebosanan maupun ketegangan yang timbul akibat pengaturan kerja yang mekanis.”

Tidak adakah pendapat yang berlainan dari kege-lisahan umum mengenai pengaruh teknologi atas manusia-mu? Sebuah tanggapan yang umum sifatnya langsung mu-njil dalam pikiran. Jaki jawab bahwa teknologi djuga bisa menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dari „dehumanisasi” kerja-kasar — jaitu bahwa ia merupa-kan suatu kekuatan yang membuka djalan bagi waktu se-ganggang untuk istirahat dan membawa tuntutan kerja yang baru dan berisi tantangan kedalam pengalaman ke-hidupan yang sebelumnya tjuma kedjam dan kasar. Bila kita bandingkan gambaran kelelahan manusia dalam ma-sjarakat yang teknologis primitif dengan tjara berusaha ma-nusia yang relatif lebih mudah dan bertjorak-ragam dalam masjarakat maju, hanya sedikit sekali tersisa ke-ragaan bahwa teknologi telah melaksanakan tugasnja se-bagai unsur penjempurnia masjarakat dalam ukuran besar melalui djangka-waktu sedjarah yang panjang.

Tetapi, bagaimanapun merupakan suatu keharusan untuk menjatat bahwa segi jempurnaan duniawi oleh perubahan teknis ini bukan segi yang menjadi sumber sorotan pokok dalam perhatian kritikus sosiologis dan filo-sofis. Dan seperti telah kita teliti penerbitan" pada umum-nya, hampir pasti bahwa penjokong" dari mesin, sedjauh dia membebani pelaksana manusiaja, hanyalah sedikit sekali. Persoalan yang menjerap perhatian penindjau" ma-sjarakat bukanlah pembebasan sedjarah yang dibawakan teknologi, tetapi tekanan langsung yang dilakukannya pa-da mereka yang terlekat dalam proses"nya yang momak sa dan sifatnya ber-ulang". Kompulsif dan repetitif.

Tetapi apakah proses" ini tak dapat diperlembut, dan pengaruh mekanikal pada manusia" pelaksanaanja di-hentikan dengan menggunakan tjara yang lebih maju? Mengenai hal ini baik kita dengar pendapat sosiolog Durk-heim :

Sebagai suatu djalan keluar kadang" ada yang me-ngusulkan agar sebagai tambahan atas instruksi" chu-vas serta teknis, pada para pekerja diberi pendidik-an umum..... Tidak salah lagi, memang baik bagi seorang pekerja bila ia tertarik pada seni, ke-bu-astaraan dsb., tetapi adalah tetap suatu yang bu-ruk bahwa ia diperlukan seperti mesin sepanjang hari. Lagipula siapa yang tak bisa melihat, bahwa kedua keadaan tersebut amatlah bertentangan untuk dapat diselarakan, dan tak mungkin diadalkan se-iring pada diri orang yang sama ! Bila seseorang telah membeaskan diri dengan tjakrawala yang lebar, pa-da pandangan" keseluruhan, pada hal" umum yang

luas, ia tak akan bisa dikurung tanpa kehilangan sa-bar, didalam batas" suatu tugas khusus sadja.....

Namun tanpa diduga, adalah dari Durkheim kitu memperoleh sisi muka lain dari penilaian mengenai tek-nologi. Sebab dalam pandangannya, proses pembagian dari per-grehusan pekerjaan, adalah djauh dari keharusan untuk menjadi penghapus kepribadian manusia, bahkan kenjataanja ia menawarkan pada pribadi manusia satu"nja djalan untuk ekspresi. Dalam suatu masjarakat yang ma-dju, kata Durkheim, manusia tak boleh lagi mengharap untuk dapat memperluas kemampuannya akan segala ma-tjam bentuk kegiatan masjarakat. Ia harus menjadi alat masjarakat, dan didalam djabatan keahlian dari tugasnja yang dipersempit tetapi bermfaat itu, ia akan menemukan ikatan yang purja arti dengan manusia lainnja. Oleh sebab itu sebagai djalan keluar bukanlah dengan mering-galkan spesialisasi. Tetapi menumbuhkan diatasnja satu-tu makna, agar para pekerja memperoleh kemampuan untuk melihat tugasnja yang ketijl itu sebagai suatu ba-gian dari keseluruhan yang lebih besar.

Harus diakui bahwa Durkheim sangat djauh dari dje-las dalam menerangkan bagaimana perpaduan dari tugas dan makna akan bisa berlangsung. Namun se-tidak"nja ia membawa dua pokok kritis dalam perhatian kita. Yang pertama ialah bahwa „sentuhan" pengaruh" dari teknologi tidak dapat dianggap hanya berkisar pada mesin sadja, tetapi dalam penggunaan sosial dari mesin itu. Dan hal kedua ialah bahwa teknologi industri sedikitnja mempun-jai fungsi potensial dalam menegakkan kesetiakawanan masjarakat. Dengan demikian Durkheim memperlebar la-jar dari titik pusat terjajih atas individu yang terikat da-lam proses industri, kepada intraksi dari semua orang di-dalam masjarakat industri. Singkat kata, ia memperlu-s" diskusi dar" pengaruh teknologi atas pekerja manusia di persolaan pengaruhja atas masjarakat keseluruhan.

## Pembudayaan mesin

Dapatkah seseorang membuat penilaian yg berarti me-ngeai akibat utama teknologi terhadap masjarakat? sekali lagi kita menghadapi pendirian umum dari mereka yang memberi tekanan pada keuntungan ekonomis hasil tekno-logi, khususnya peningkatan yang amat besar dari kesedjaj-eraan materi seorang individu. Meskipun begitu, seperti halnja dengan pada soal individu pelaksana mesin, perbadaan historis dari filsuf" sosial tjenderung mengikuti garis yang berbeda. Bukanja menekankan pada laba masjarakat yang berpokok pada peningkatan jumlah benda" kebu-tuhan hidup, mereka djustru sangat memberi tekanan pa-da kerugian masjarakat yang berpangkal dalam apa yang dianggap sebagai perusakan dalam mutu kehidupan indus-triil itu sendiri. Demikianlah dalam memomai ketjurgian Jefferson pada kehidupan urban-industriil sebagai suatu musuh bagi diwa manusia, atau djeritan Spengler bahwa "Manusia telah merasakan mesin sebagai setan, dan me-mang begitu", atau uraian Jasper mengenai kehampaan akan kegembiraan yg teramat sangat yg dibawa oleh tek-nologi kedalam dunia".

Pernyataan" seperti ini berkekuatan besar, dan boleh djadi sangat penting. Tetapi ketika kita tanja diri sendiri, dengan diarah bagaimana tepatnja mutu kehidupan iai diikuti oleh serban mesin, maka kita akan menjadi bahwa bagaimanapun kuatja teriak melawan tekno-logi, keluhan" itu sebagian besar bersifat lukisan kata" be-

itika. Ia menggambarkan, sering dengan sangat memaksa, perasaan dari si penindjau, dan sangat dijangkau lah tidak pernah, dengan tandas mengutarakan proses penyebab yang membawa pada hasil akhir yang dikutuk-nja itu.

Oleh karena itu kita menganggap lebih menarik untuk mempelajari dua garis pendekatan pokok lainnya yang menjelajahi langgam yang lebih esistensial untuk menghubungkan teknologi pada masyarakat.

Jang pertama dari kedua pokok tersebut memberi tekanan pada peranan teknologi dalam merubah — demi perbaikan ataupun kemunduran — derajat rasionalitas yang memberi tjiri pada suasana masyarakat. Banjak penindjau jang terpicat perhatiannya oleh kemungkinan ada nja suatu disiplin mental yang terkandung dalam suatu lingkungan yang dimekanisir. Herbert Spencer misalnya, menegakkan suatu pembelahan-dua utama, suatu dichotomi besar antara masyarakat militer dan masyarakat industri didalam bukunya *Principles of Sociology* serta tju-kup berani untuk meramalkan meningkatnja keunggulan pola' rasional, anti-kekusasaan, diatas mana menurut ke-jakinannya suatu usunan industriil akan didasarkan. Ba-rangkali jang lebih dikenal pengolahan Thorstein Voblen mengenai pandangan jang intinja sama. Bagi Voblen ke harusan mekanikal dari proses-kerdja industriil memba-wa suatu perubahan dalam pandangan-dunia para pelaku industri „Mesin“, tulisnja dalam *The Theory of Business Enterprise*, „melempar keluar kebiasaan berfiri antropomorfis..... Ia mengadarkan berfiri dalam rangka sebab dan akibat jang kabur dari impersonal..... „Dja di,“ demikian disimpulkanja, „didalam hakekik perkom-dongan kebudayaan jang dikuasai oleh mesin, industri ada lah sesuatu jang skeptis, bersifat bagaimana adanya, materialistis, tak bermoral, tidak patriotik, murtal.“

Namun demikian, bukan hanya ini suatu penilaian mengenai tjiri' pengaruh teknologi. Bagi sekelompok penindjau lainnya, tju-kup ironis, proses teknologi dengan keruwetanja jang sukar difahami serta penyalah-gunaan-ja jang sering terdjadi, merupakan sumber irrasionalitas jang makin bertumbuh dalam peristiwa' manusia. Durkheim sendiri, setelah menempatkan fungsi potensil dari spe-ialisasi industri sebagai pendorong eratnya kesatuan ma-sjarakat, masih memperingatkan akan bagaimana kepintja-ja antara pengorganisasian masyarakat dan teknologi dapat menimbulkan suatu anomie masyarakat jang katjau. Hampir senada, Karl Mannheim menulis : „Sebagaimana dahulu alam sukar dimengerti oleh manusia primitif, dengan rasa kekuatirannya jang paling dalam timbul akibat

tidak sanggup memperhitungkan kekuatan' alam, begini pula bagi manusia industriil modern jang tidak bisa mem-perhitungkan kekuatan' pada kerdja didalam sistem ma-sjarakat dimana ia hidup, dengan krisis ekonominja, in-flasi dan seterusnya, jang menjadi sumber dari rasa takut jang serupa jang menjelminutinja.“

Sangat disayangkan, bahwa studi mengenai pengaruh teknologi atas rasionalitas masyarakat akhirnya se-olah-nya menudju suatu hasil jang tak bisa selesai disimpulkan. Te-tapi masih ada pendekatan umum kedua untuk soal akib-at jang menjeluruh dari teknologi terhadap sistem maseja-rakat. Jaki pandangan mengenai teknologi sebagai sum-ber perubahan pelembagaan (institutionil).

Bentuk asli dari pandangan ini adalah, sudah barang tentu, konsepsi materialis dari sedjarah. „Penyebab uta-ma dari segala perubahan sosial dan revolusi politik,“ tu-is Engels dalam baris' kalimat jg sering dikutip itu dari Anti-Dunring, „haruslah ditjari, bukan dalam pikiran ma-nusia..... tetapi dalam perubahan' pada tjara produksi dan tjara-dan-kekutan' produksi.“ atau seperti Marx sendiri menuliskannya: „Hubungan' dalam masyarakat sangat erat terikat pada kekuatan' produksi. Untuk memperoleh ke-kuatan' produksi baru manusia merubah tjara mereka ber-produksi; dan dengan merubah tjara berproduksi mereka merubah tjara menjari penghasilan untuk hidup — mereka merubah semua hubungan' masyarakatnja. Perkakas ta-ngan memberikan pada kita bangsawan' feodal; mesin uap menghasilkan masyarakat dengan kapitalis' industri.“

Dari semua pernyataan' Marxis boleh djadi inilah jang paling meresap, dan untuk kadar tertentu „interpre-tasi' sedjarah dari segi ekonomi telah mewarnai semua pandangan kita kebelakang. Tetapi tjara ini, sejang sebalik, kurang memberi penerangan bagi sorotan jang kita hadju-kan untuk masa depan. Bisa sadja benar bahwa perkakas tangan telah „memberi“ kita masyarakat dengan bangsa-wan' feodal dan oleh pabrik' mesin-uap suatu masyarakat dengan kapitalis' industri. Apakah computer dan atom lalu akan memberi kita masyarakat dengan komisar' po-litik? Kita tak bisa mendjawab pertanyaan itu dengan te-pat, jang mengiakan atau meroloknja.

Perangai sesungguhnya dari teknologi serta bagaima-na tjara berproduksi „memaksakan“ kebudajnja pada hangunan-atas (super-struktur) dari politik dan maseja-rakat sangat sedikit dipahami, kalaupun tidak sama sekali. Bagaimanapun tjemerlangnja sebagai suatu pandangan umum kebelakang, interpretasi Marxis mengenai sedja-rah masih belum merupakan suatu alat untuk ramalan il-miah kedepan. \*\*\*

akhikah : Suci Adji

## INDONESIA RAYA

|                   |                                                                                          |
|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| Redaksi           | Djl. Letdjun Suprpto (Dekat Pos Polisi Tjempaka Putih)<br>Telpon 52348 — 49562 Djakarta. |
| Tata Usaha/Ikjan  | Djl. Veteran I No. 28 Djakarta.<br>Telpon 41361 P.O. Box 2087.                           |
| Harga Langganan : | Rp. 275,— (Pembayaran Dimuka)<br>Rp. 325,— (Luar Djawa)<br>Rp. 300,— (D dalam Djawa)     |

# PENGANTIN

BUDI DARMA

**DOKTER** Santiko hanya mengantarkan sampai pintu saja. Sebetulnya ingin benar saja diantar sampai kedalem, tapi dengan saja berpakaian di dalam tidak adakan saja. Bahkan, dengan elusan se-kali saja didorongan masuk kedalam ruangan yang sebetulnya bagi saja masih asing itu.

— Selamat datang, pak Dadang — kata seorang pelayan yang menjabut saja dengan rumah sekali.

Dalam dugaan samasakali, orang yang sudah hadir disini berrdiri memberikan penghormatan kepada saja. Karena tidak pernah menjadi aktor atau diplomat, ter-pukuh tingkah saja menjadi kikuk. Tapi mereka tambah berakap hormat kepada saja.

— Pak Dadang, sudah lama sekali ba-pak kami tunggu — kata seorang laki-laki berjanggut panjang, sambil memegang tangan saja dan membawa saja kesebuah kursi terhormat.

— Silahkan duduk disini, pak Dadang — katanya lagi.

Saja merasa tambah kikuk lagi. Tapi laki-laki berjanggut panjang itu memaka-sa untuk duduk disini. Orang lainja ter-tawa, mereka heran melihat kekiku-lan saja ini.

— Begitulah sikap orang baru yang be-lum punya pengalaman — kata sese-orang yang duduk disebelah pojok ru-mah.

Laki-laki berjanggut panjang ini duduk disebelah saja, sikapnya hormat sekali.

— Pak Dadang, untuk peristiwa besar ini saja ditugaskan menjadi protokol, tu-gas saja terutama adalah menjertai bapak sebelum upacara ini berjalan — kata orang berjanggut panjang.

Saja heran :

— Siapa sebenarnya Bapak ini? — ta-nja saja tolok.

Laki-laki berjanggut panjang itu ter-tawa kecil :

— Maafkan pak Dadang tidak ingat la-gi pada saja? Kan kita ini berpisah baru beberapa tahun saja. Tjohlah ingat, se-bentar.

Saja terdiam, merasa malu mempunyai de-ngi ingatan yang rusup seperti ini. Me-mang, setelah sedjenak saja pikir, saja rasa-kan saja pernah melihat orang ini. Djengutnya yang panjang itu, ia djang-putnya yang panjang itu, betul menarik. Dan pasti saja pernah melihat orang itu.

— Maaf, tapi saja betul tidak ingat siapa bapak ini sebenarnya — kata saja djajaj, meninjau mata.

Laki-laki ini diam saja. Dia tidak mem-

berikan reaksi apa? kotjusi senjeng yang manis dan sikap jung hormat. Keadannya memang aneh. Sekarang ini djamanja orang suka memakai pakaian model baru, tidak perduli laki-laki ataupun wanita. Tapi laki-laki ini rupanya tidak menghiraukan pa-kaiannya model baru. Djaj yang dipakainya adalah djaj lama.

Makin lama saja makin heran. Rupanya pertemuan yang mereka selenggarakan ini adalah pesta, tapi saja tidak tahu betul? mengapa mereka berpakaian scenaknya be-gitu. Padahal, beberapa minggu sebelum-nya saja datang menghadiri perkawinan Mamat dengan Semiarti, suasanja betul berbelah.

Laki-laki ini rupanya tahu apa yang ada pada pikiran saja. Tapi dia membiarkan, entah maksud apa, saja kurang tahu. Ka-tanya, begitulah kata beberapa berita yang saja terima beberapa waktu yang lalu, ge-dung ini habis mengalami beberapa re-parsi. Tapi apa yang saja lihat sebetulnya hanjelah mengtejawakan saja. Peralat-an saja mengingatkan saja pada waktu teliti dulu, ketika saja mengantarkan itu, ada pesta perkawinan pak Gondo dengan i-terinya kedua. Hiasannya djuga kuno se-kali, misalnya saja, ikan-ikan yang terpan-tung dekat lampu itu. Gambar ornan mi-num bir itu, yang terpampang di ding sebelah kanan dan kiri itu, modelnya me-ngapa begitu kuno? Dan musik yang ke-luar dari rekaman itu terus terang saja apik memuakkan. Dulu memang saja menggemari lagu semajam itu, tapi kup-ing saja tidak bisa berputra menjukainya lagi. Dan, ketika seorang laki-laki menghe-arkan alat pengeras suara, saja betul me-rasa muak dan kasihan. Beberapa minggu yang lalu saja melihat dengan kepala mata sendiri teranga sebelah membuangat pe-ngeras suara seperti itu kedalam kali, ka-rema katanya terlalu ketinggalan djaman. Mengapa alat begituan masih djuga di-pakai djuga sekarang? Saja benar tidak tahu.

— Heran melihat semuanya ini? — ta-nja laki-laki berjanggut panjang.

Saja tidak berani mengangguk.

— Setiap orang yang pertama kali ma-luk gedung pertemuan ini pasti merasa he-ran seperti pak Dadang.

— Dari mana bapak tahu nama saja?

— Mengapa tidak? Saja tahu semua orang yang hadir disini.

— Tapi saja tidak mengenal seorang run yang hadir disini.

— Ah, saja tidak perjaja. Ingatlah se-bentar, nanti pak Dadang kan akan inga-t kembali pada semua yang hadir disini.

Saja tambah malu lagi. Katanya lagi :

— Tapi pak Dadang datang kesini di-anterkan oleh dokter Santiko?

Saja mengangguk.

— Saja dulu djuga diantar oleh dok-ter Santiko.

Saja berusaha untuk menangkap mak-na perkataannya itu, tapi saja betul tidak bisa menangkapnya. Dalam kebingungan saja menengok kekiri, dan saja lihat se-orang wanita tua berdiri menghormati sa-ja, dengan senjeng yang mirip dengan se-njungan laki-laki berjanggut panjang itu. Agak kikuk, saja berrdiri membalas ho-rmatnya. Akan tetapi dengan tarikan yang halus dan sopan sekali, orang berjanggut panjang itu memaka saja duduk kembal-i.

— Itu tadi bu Danu, beliau datang ke-sini djuga diantar oleh dokter Santiko. Apa pak Dadang djuga tidak ingat pada bu Danu itu?

— Terus terang saja tidak.

Laki-laki berjanggut panjang rupanya ti-dak menyatukan djawaban saja. Maka ia memandang saja djam yang terpetel didinding. Sengguh kasihan, mengapa djam begitu djelanjus masih dipasang di-din-ding? Gedung ini adalah gedung perempu-an yang kuno, merata tapi terus terang saja djuga djuga di-din-ding. Saja djauh lebih baik daripada djam disini. Memah-kan betul. Tjaj, timbul perasaan kurang adjar untuk menggoa laki-laki berjanggut panjang itu :

— Pak, mengapa djam begitu djelok dipasang disini? Kasihan memang! itu nanti, mengapa masih dipasangkan perkaw-nannya ditempat semajam ini?

Sebetulnya saja menjelas mengeluarkan perkataan itu. Tapi untung, laki-laki itu ru-pa nya tidak mendengar apa yang saja kata-kan. Matanya terus memandang pada djam di-din-ding itu, dan duduknya makin lama ma-kin gelisah. Lagu yang memuakkan te-rus berkumandang, sungguh tidak men-jangkan telinga saja. Meskipun saja tidak menengok kebelakang tempat kursi ber-deretan, saja dapat merasakan bahwa ta-mu sekarak tambah banyak djumlahnya.

— Ja, tamu makin banyak djumlahnya. Mungkin hampir seluruh undangan sudah datang. Tapi mengapa pengantin wanita belum djuga datang, padahal pengantin la-kil sudah lama menunggu disini?

Saja terkedjut. Apa yang saja lihat sela-ma ini tidak menunjukkan tanda bahwa pengantin laki-laki sudah lama datang kesini. Karena itu, saja menoleh kebelakang. Te-tap tidak terlihat tanda bahwa pengantin

laki² sudah datang. Biasanja, kalau pengan tin laki² datang mereka mesti ramai² nie njambut, tapi semendjak tadi saja tidak me lihat adanya suasana begitu. Sebetulnja sa ja ingin sekali menanyakan kepada laki² berdjangit pondjang itu mengenai pengan tin laki², tapi rupanja dia gelisah. Karena itu saja diam saja.

— Pak Dadang, mohon maaf, saja ter

gu² kuno jang sangat mengesalkan. Dalam keadaan seperti ini, mudalah saja me ra sa kepejian. Dan betul, saja sekarang me ra sa kepejian. Saja tidak tahu, mengapa isteri saja tadi bersikeras menolak adja kan saja untuk menghadiri pesta perkawin an ini. Saja tahu dia mentjuntai saja, tapi entahlah, tadi dia bersikap amat bermusu h at dengan saja. Begitu djuga anak². Merc

kas², pergi ketempat perkawinan ini. Soka rang, saja merasa kepejian.

Tiba², ja, tiba² saja ada lagu jang me narik. Semua lagu kuno adalah memuak kar, bagi saja, tapi bukan lagu kuno jang satu ini. Lagunya sendiri sebetulnja tidak baik, tapi membawakan kenangan tertent u jang selalu mengesakan lama. Tapi setiap satu mendengarkan lagu ini, selalu saja



SRIWIDODO

paksa meninggalkan bapak sebentar.

Saja berdiri untuk menghormati laki² jang akan meninggalkan kursinya, sedje nak ini, tapi laki² ini dengan halus dan hormat mempersilahkan saja duduk kem bali.

Musik jang memuakkan itu terus ber kumandang sadja. Lagu²nja itu² sadja, la

ka bersikap tidak wadjar. Mereka bahkan ber-teriak² ketika saja datang tadi, terus lari kepekarangan. Sebetulnja saja mau mengedjar mereka, mengadjak mereka main² seperti biasanja. Sebetulnja saja ta di djuga mau memaksa isteri saja untuk datang kesini, tapi sekonjong dokter San tiko datang dan memaksa saja untuk le

pasakan waktu sebentar tahun itu bu kanlah waktu jang lama. Meskipun inte ri saja sekarang rupanya sekarang sudah djela², tidak manis lagi, dan meskipun anak saja sekarang djumlahnya sudah tiga, tapi lagu itu tetap mengingatkan ketika saja masih berpacaran dengan Jati sembil an tahun jang lalu. Kami biasa berpacaran

diangkat kotan dan dibelakang rumah Jati.

— Kamu harus selalu berusaha, mahu pekan Wiliis — kata Jati selalu, apabila dilihatnya seolah-olah saja mengalami.

Jati memang kaji, dan itulah sebab saja sebab rupa yang menghilangkan Wiliis dan pikiran saja pada waktu itu. Jati ber-  
si' tahu bahwa saja menjintai Wiliis. Se-  
mu peristiwa yang pernah saja lakukan  
Ingan Wiliis diketahui betul oleh Jati,  
tarena dia berhaluan menjinok pelajan Wi-  
liis untuk menjadi mata'nya.

— Kamu jangan berusaha membeli sa-  
h — kata saja kepada Jati, meskipun sa-  
a sebenarnya sadar bahwa saja telah torbe-  
l oleh dia.

Adalah tjelata rasanya untuk menjadi  
manusia melarat. Meskipun saja pada  
waktu itu tak betul bahwa sobetulaja Wi-  
liis betul menjintai saja, tapi apa gunanya  
dijintai oleh perempuan melarat? Akhir  
itu toch saja dapat menjintai Jati, meski-  
an saja juga menjintai Wiliis. Menje-  
ng perkawinan saja dengan Jati, Wiliis  
sudah ke Palembang.

Thi'a laki' berdjanggut panjang itu  
tidak lagi dibelah saja dengan tarikan  
watu panjang. Wadjahnya makin nampak  
pilih.

— Mana mempelai laki'nya? — tany-  
aja.

Laki' ini tampak heran sekali, dan de-  
ngan pandangan jang tadjan sekali mata  
aja diarahkan kepada saja. Lama, lama  
elah matanya ditatapkan pada tubuh sa-  
a, dari kepala, begitulah terus, entah  
sempa kaki.

— Dadang, sama sekali tidak saja kira  
vina kau akan beratak banget seperti  
ja — katanya berang, dan nada hormat  
ja memukul hilang.

Rupanya dia akan terus marah, tapi un-  
gah perhatiannya terpotjak karena dari  
an mata seseorang beratak:

— Pengantin wanita datang!

Baru gremang-gremang yang tadi ke-  
gura mengikut kemarahan laki' ber-  
djanggut panjang, dengan mendadak hi-  
lang. Seseorang menjadi emji dan chidmad.

Thi'a, dengan nada hormat kembali, la-

ki' berdjanggut panjang menggendang ta-  
ran saja. Beberapa laki' lainnya juga  
menggendang saja dengan nada hormat  
aja. Tubuh saja jang kerempeng ini da-  
lan sedang radja sudah dipangri oleh  
bisa bunjak laki', serapi' saja tidak da-  
pat melihat pengantin wanita. Rupanya pe-  
ra budin' laki' jang memagri saja ini  
bermaksud besar untuk mendorong saja ke  
bahu sah, meskipun dengan sepele. Ter-  
o' ranglah saja kematu sudut, jang dihi-  
rah hianu' yang sebenarnya tidak saja su-  
kai. Semen laki' jang memagri saja de-  
ngan tjept mengelak kesamping, sehing-  
ga sudut jang berdjadi itu sekarang men-

jadi lapang. Dan dibelah sana, kelihatan  
pagar wanita' jang bergerak menuju ke  
sudut dibelah sana.

— Apakah pengantin wanita ada disu-  
dut sana? — tanyu saja kepada salah se-  
orang laki' jang berdiri dibelakang saja.

— Ja.

— Dan manakah pengantin laki'?

Laki' itu kelihatan heran sebentar, tapi  
keheranan ini disusul tjept dengan per-  
saan berang:

— Bangsat kamu!

Saja menjadi terkeduk. Tapi suasana  
ini tidak berlangsung lama, karena dite-  
ngah sana berdirilah laki' berdjanggut  
panjang, berbitjara dengan penuh wiba-  
wa!

— Achiraja, perkawinan jang telah la-  
ma kita tunggu' ini akan berlangsung du-  
ga hari ini. Berbahagialah kita semua, dan  
berbahagialah pengantin laki', terutama  
pengantin wanita jang sudah ber-tahun'  
menunggu itu.

Semua badirin diam, dengan tekun dan  
chidmad mendengarkan pidato laki' ber-  
djanggut panjang itu. Disudut sebelah  
sana wanita' jang memagri pengantin wa-  
nita juga diam, meskipun dengan ke-  
ras mereka tetap memagri pengantin wanita,  
sehingga tidak mungkin bagi saja untuk  
melihatnya.

Laki' berdjanggut panjang itu terlihat.  
Lama sekali dia merengus, kepulanja di-  
tundukkan kelantai. Rupanya dia sedang  
menjari kata' jang tepat untuk diujarkan.  
Tampat beberapa titik simata dijauhi ke  
lantai:

— Jah, achiraja, perkawinan ini akan  
berlangsung juga hari ini. Sekarang, mari  
lah kita pertemukan pengantin laki' de-  
ngan wanita, jah, sekarang juga.

Beberapa laki' dibelakang saja tjept me-  
meng tangan saja, kemudian didorong  
nja saja maju kedepan.

— Pengantin laki', mari kita sekarang  
menemui pengantin wanita — kata sese-  
orang.

Saja menjadi tertegun, karena itu tje-  
pot saja berhenti:

— Mengapa kata' itu diujarkan kepa-  
da saja?

Reaksi jang saja terima sungguh diu-  
dugan. Mereka tjept mengurang saja  
kembar, dan tak lama kemudian laki' ber-  
djanggut panjang itu sudah berdiri diha-  
dapan saja dengan wadjah jang sangat be-  
rang. Pandangannya sungguh berwibawa,  
sehingga saja terdiam dan laki' lainnya  
mengundurkan diri kebelakang.

— Tidak boleh kau membantah!

Kata' itu tidak saja menjemplarkan  
nada kemarahan, tapi juga penghinaan.  
Tubuh saja diini tergetar ketakutan.

— Kali ini kau tidak bisa berchianat —  
teriaknja lagi. Thi'a' sadja saja menjadi  
masuk kepadanya.

— Djangan bitjara jang bukan'. Sampe-  
jan tidak punya hak samsekali untuk me-  
nudah saja berchianat. Ingatlah, saja su-  
dah kawin baik', bahkan saja sudah punya  
tiga orang anak. Kamulah jang kurang'  
adjar, sebab kamu sekarang berniat untuk  
menguwintan saja. Ingatlah, saja sudah  
punja isteri dan tiga orang anak!

Terdengar gremang-gremeng disekitar sa-  
ja. Mereka mengeluarkan umpatan' jang  
keras dan tadjan kepada saja. Mereka  
diam kembar ketika laki' berdjanggut  
panjang berbitjara kembali:

— Tentang kau sudah kawin, itu adalah  
urusanmu sendiri. Mengena anak'mu, itu  
bukanlah urusanmu dan juga bukan urus-  
an kita semua, tapi urusan isterimu.

— Diam! — teriak saja kuat.

Sesat memang semuanya diam, tapi tje-  
pat sekali dari sudut sana kedengaran su-  
ra wanita menangs' me-longling'.

— Masih diujarkah kau mau berchianat  
kepada dia? Dia sudah menunggu kau be-  
berapa tahun. Ingatlah, dia sudah pernah  
kau bunting dudu.

Diam kesat.

— Terus nudju dan bula pagar peng-  
tin wanita — perintah laki' berdjanggut  
panjang.

Mereka mendorong saja kedepan. Saja  
sudah tidak sabar lagi, dan pada detik itu  
dijaga saja harus melarikan diri dari ma-  
sjarakat jang kedji ini, kembali kerumah  
menemui isteri dan tiga anak tertjept.

— Stop! — teriak laki' berdjanggut pan-  
dang. Sambungnja:

— Saja tahu pikiranmu. Tapi maulah  
isteri dan anak'mu menerima kau kemb-  
li? Bukankah tadi telah kauketahui sen-  
diri bahwa isterimu sekarang bentji pada  
mu, dan anak'mu takut padamu?

Saja tidak peduli, karena itu dengan  
kekuatan jang penuh, kupentalkan semua  
laki' jang mendorong saja maju kedepan  
itu, sehingga lepaslah saja dari tjengkram-  
an mereka. Dengan kekuatan penuh pula  
saja lari menabrak dinding manusia' kedji  
itu.

Tapi, dengan kekuatan penuh pula laki'  
berdjanggut panjang itu memegang bahu  
saja dengan keras dan berang.

— Djangan kira kau bisa lepas dari si  
ni. Ingatlah bahwa orang jang menjintai  
mu delapan tahun jang lalu telah meing-  
gal karena merana hidupnya kau tinggal ka-  
win dengan Jati.

— Siapa dia?

— Wiliis!

— Apa tubuhan saja dengan dia? Dia  
sudah mati!

Belum sempat laki' itu menjawab, iri-  
ngan pengantin perempuan menabraknja,  
dan kemudian barisan itu membuka de-  
ngan tjept.

Pengantin perempuan masih kelihatan  
(Berambung kabal. 250)

# HARI LIBUR BERSAMA SEOKOR KAMBING PERAHAN

KUNTOWIDJOJO

PADA suatu pagi hari libur, aku hampir membuka mata, ketika dinding kamar ku bergetar-gerak karena desakan dari luar. Tetapi yang mengedukikan, diluar terdengar sebuah suara kambing. Ada kambing diluar. Dijendela dinding kayu kubuka, seberkas matahari menjelindap menimpa kamar. Aku baru sadar, kakakku Judo lebih dulu bangun, tidak ada lagi di kamar. Darimana kambing itu? Seokor kambing dengan beberapa bungkah rumput segar. Tibat-tiba, kakakku Judo muncul di jendela.

"Sel", katanya. "Akan buktikan siapa orang terpendai diduam?"

"Apa?" aku belum tahu maksudnya.

"Libat sadjalah".

"Kambing siapa ini? Aku pernah melihatnya".

Kambing itu mendekat jendela dan tangannya meraihnya. Kepalanya yang hitam kuusap. Kambing itu mengibaskan telinganya. Mendjauh, tak terjangkau oleh tanganku.

"Ah, orang dusun apa kau ini!", kata kakakku. "Engkau mesti berahabat baik dengan binatang. Ternak dan tanah adalah sahabat terdekak orang dusun". Kakakku menjemput punggung kambing itu. Tampak juga mereka berahabat baik.

"Untuk apa kambing ini?"

"Aku sedang bertaruk".

"Iu dilarang".

"Dongarlah. Aku sedang mempertaruhkan nama keluarga kita. Berdoalah...". "Pertarukan selamanya tak dididiboi".

"Tetapi ini bukan majam iu. Soalnja, ini masalah kepandaian akal".

"Akal?"

"Ja, akal. Kita mesti buktikan. Keluarga kita ialah yang sepandai pandainya diduam. Jang paling banjak akal!"

Aku melomati dari kamar tidur, belum djelas apa yang dimaksud kakakku.

Memang, bukan sekali ini saja kakakku mengatakan demikian. Barangkali itu akibat dari beberapa petuah kakek, yang disilahkan artikan oleh kakakku Judo, dan jang banjak membuat aku bersebelah dengan kakakku. Demikianlah. Sering kakek mengatakan bahwa keluarga kami ialah satu-satunya diduam yang hidup dari anak dan bukan dari otot. Dengan akal bukan dengan otot.

Kakakku Judo menafsirkan, itu artinya keluarga kami ialah jang sepandai-pandai nja diduam. Tidak seorangpun memban tah, ketjuall aku. Tentu saja, karena kami banja hidup berempat: kakek dan nenek, kakakku dan aku. Kakakku sekolah dikota

ta sedjak setahun jang lalu. Sobernajalah ia berbak mengaku sebagai jang terpan dah, sebab dialah satu-nja jang bersekolah dikota.

Pada henatku, memandang diri sendiri sebagai jang terpendai dengan merendahkan orang lain termasuk sifat takabur jang tertjela. Lagipula siapakah jang mendjamin kebenaran akal. Setidaknya ada dua majam akal: akal sehat dan tidak sehat. Aku sendiri menjangsikan segala nja ketjuall firman Allah. Aku punya bukti, kejdjurdan lebih baik dari kepandaian. Kakakku Judo mengatakan: kejdjurdan sababak kebodohan. Ja, Allah. Alangkah berubahnja kakakku Judo! Hanjalah mereka jang mendahulukan dunia daripada akhirat berani berkata demikian.

Sedjak bersekolah dikota kakakku Judo banjak berubah. Ia bukan lagi anak dusun seperti jang biasa. Ia suka melagakkan kepandaian di muka orang. Dan orangpun memuji mendengar ia menerangkan teori tetap memujuk tanah, memelihara ikan diwawih, menanam panili dan banjak lagi. Sampai berapa djauh orang terpengaruh oleh kiranja belumah djelas. Jang terang, tidak seorangpun menurut nasihatnja. Sekali libur, mengobrolkan kepandaianja itulah kerdjanya. Dan setelah dia darinja tidak seorangpun mengikutnja, dia mengatakan: "Wah, orang dusun! Mereka diidurkan oleh alam jang pemurah. Tanah subur membuat orang malas. Lihatlah orang Eropah itu! Mereka menghadapi empat musim. Dan lihat, bagaimana mereka berusaha!"

Setiap kali kakakku mengatakan demikian pastilah aku membantahnja: "Jah, djangan banjak omong. Tjobjalah beritjontoh, Pak Pandai!"

Dan kakakku akan mendjawan: "Tentu. Suatu kali!" Apalah dengan kambing itu ia akan memenuhi djandijnja?

Sepanjang pengetahuanku, tidak satu-pun diantara keluarga kami tahu hal ihwal pemeliharaan kambing. Adalah masuk akal, kalau kakakku — kanak-kanak berumur 14 tahun — memelihara diri bertaruk dengan kambing perahannya. Apa jang mau dikerdjkan, sedangkan menjabit rumput sadja tidak bisa. Naonku ada lah pembatik jang dikagumi ketika ia masih muda. Dan kakek, tidak sekali sadja dalam hidupnya menjuntuh kambing. Ia mendjadi kepala desa. Djadi aku bertanya pada kakakku:

"Apa maksudmu sobernajna?"

"Djelas sekali. Akal lebih hebat dari

apapun. Keluarga kita hidup dengan akal, ia tunduk kepala. "Bukan dengan ini", ia menundukkan dua tangannya dengan lengan tertekuk.

"Ja, Apa jang bisa dikerdjkan orang kota dengan seokor kambing?"

"Duh, orang dusun jang sobernajna! Meningkatkan produksi disegal bidang, itulah jang namanya pembangunan. Kita harus melipatandakan produksi, tahu. Ah, tahunja apa kau. Tjuma bikin anak! Hi-hi."

"Lalu?"

"Kambing ini mesti menghasilkan meso dua kali lipat!"

"Dengan apa?"

"Dengan ini. Otak", ia tunduk kepala. "Ja, dengan tjara apa?"

"Dengan meningkatkan mutu makanan ternak. Kita mesti tjarkan jenis daun atau rumput atau jang lain. Kambing perahan tidak tjuma untuk dipera, tapi harus dikasi makan tjukup."

"Jallah pertarukan iu?"

"Ja. Katakanlah ini pertarukan. Tetapi itu masalah akal sadja. Kita mestinja gunakan kita punya akal, bang!"

"Tidak bisa. Dengan kambing perahan Pak Modin kita tjuma dapat segelas susu. Tidak lebih."

"Eh, tungguah. Akan buktikan. Akal manusia tidak ada batasnja."

Sungguh aku tjemas. Sedangkan Pak Modin jang sudah memelihara kambing itu dua tahun tidak berhasil menambah hasil susu. Apalagi kanak-kanak hidjau memjam kakakku Judo. Ia memang pemimpin jang baik, tetapi terang bukan peternak jang pintar.

"Engkau mimpi".

"Akan terbukti siapa jang mimpi".

"Selama kurang dari setengah bulan! Melipatandakan susu kambing pak Modin?"

"Selama itu. Dua kali lipat!"

"Hari apa mulai lipat?"

"Besok djuga bisa!"

"Dengan apa?"

"Ini." Ia menunduk kepala.

Pada waktu itu, dalam pandanganku, tidak ada orang jang lebih sombong, djaga Firsumput tidak, daripada kakakku. Kalau Allah menjitjapkan: Kun! Fa jakra. Djadi, maka djadilah. Dan kakakku mau melipatkan susu kambing perahan dalam waktu satu malam. Sungguh adjab. Apalagi ia punya mukdjidi? Aku bentji se bentji-bentjinja. Atau mungkin ia beladjar iu dikota, tetapi, ah baiklah ditunggu. Aku

melirik kambing itu. Seekor kambing hitam lebih besar sedikit dari kambing biasa. Aku sudah sering minum susu, karena setidaknya seminggu sekali kakak memang kirimkan dari Pak Modin. Dan itulah yang biasa minum sejak kakakku tinggal dikota.

Dalrus kami hanya ada seorang saja memelihara kambing perah, Pak Modinlah. Dan kabarnya diusahakan kambingnya hanya ada seorang lain, entah siapa, dikampung lain. Aku sering diadjak kakak pergi ke Pak Modin. Suatu, apabila hanya ada bermain dengan kambing itu sementara kakak berjakap-jakap dengan Pak Modin. Kambing itu berjanggut, agak besar, tampaknya pemurut, meski aku tak pernah berani mendekati besar. Biasanya aku hanya melempar-lempar daun dari pohon dan kambing dengan tolot menguap.

Pernah kakakku dalam suatu rapat di rumah mengundurkan orang untuk memelihara kambing-perahan. Dan sebagai tontonan salah diundurkan Pak Modin. "Dan saudara-saudara," kata kakak, "Susu banjak mengandung zat-makna. Itu sangat baik untuk kesehatan, untuk pertumbuhan dan pemeliharaan badan. Terutama bagi anak-anak. Tiadalah barang satu kambing saja dulu. Satu gelas sepagi, lumnang untuk menjaga kesehatan". Banjak lagi di petak kakak. Hanya saja orang dalam rumah keras kepala, sulit untuk mengantar sesuatu. Apalagi kakakku sendiri tidak memberi tontonan. Kepada orang dalam, dijanjikan banjak banjak. Tapi tontonan itu di depan hidung mereka, ini sesuatu, dan bereslah. Kakakku tidak. Didepan orang banjak berpidato demikian, dibelakang lain lagi. Apa tidak mendongkol, jebak. Semat sesudah mengundurkan kakak berkata pada anak, begini: "Ah, susu kambing. Tidak seaneh susu kaleng buatan Belanda. Bau kambing!" Dan itulah yang selalu diucapkan mimin bila Pak Modin datang. Lalu di depan Pak Modin dan di belakang, sambil menyangkutkan "Gusset": "Wah, hebat. Sodak saja perah. Rasa asli susu itu sangat segar." Padahal saat itu Pak Modin akan tersinggung dan mengundurkan anang.

Pagi hari itu juga, Pak Modin datang ke rumah kepala desa, di rumah. Pada kakak yang sedang memberikan kuni-kuni tebusan di rumah. Tidak pernah se-  
"Alhamdulillah!"  
"Alhamdulillah!"

Aku kabur istemwa, lura. Kami ada di pertunjukan besar. Aku sangat berati untuk pertunjukan besar.

Kakak tidak tahu perasaan apa. Pak Modin memang berbisnis menjual kambing. Kakak selalu mengagapi anak baik dari kampung. Lumnang apa

yang dikatakan dan dijanjikan melihat siapa yang mengatakan. Kakakku adalah mmlim yang baik.

"Bugus, Pertunjukan apa itu?"

"Begini. Kami berdua. Aku dan tju-tju-ku Judo, mengadakan pertandingan, pertunjukan besar. Meningkatkan hasil susu kambing dengan menjadi dua kali lipat. Anggaplah ini pertunjukan. Kalau berhasil, jaaa. Kalau tidak, tak apalah. Ihtiar itu wadjib bagi manusia."

"Judo? Judo-ku?"

"Ja. Tju-tju yang pintar itu." Pak Modin tersenyum bangga. Akupun sangat iri dengan pertunjukan orang pada kakakku.

Aku lihat sendiri waktu itu. Kakakku gugup. Menjadi merah muka, tepat disembunikan. Aku dapat menerima baik kakak. Tentu ia sangat khawatir. Tepat aku lari pada kakakku Judo yang sedang merawat kambing di samping rumah. Kataku:

"Kakak terkejut mendengar kau ber-taruh!"

"Ah, dijanjikan khawatir, nak." Ia membesarkan suaranya. "Akal manusia tidak ada batasan. Apa yang kemarin tak mungkin, sekarang bisa saja terjadi. Siapa-kah yang berpikir membunt bun atora se-ratus tahun yang lalu? Nah, fengsu. Segera sesudah ia makan rumput dan dundaun dari tangkunya, dua gelas aku te-kuar dari susunya yang ketijil. Perjaja, dah!"

Rumput dikumpulkan, diusahakan kambing itu makan dari tangannya. M itu ada betapa kambing itu menurut, aku tji-pa. Pasti-lah kakakku menggunakan ilmu atau jimat. Lidah kambing itu merenggut rumput dari tangannya sampai ludas, setelah rumput itu habis, kakakku mengembangkannya tangannya. Katanya: "Tadgan ini, kau tahu. Ah, yang penting bukan tangannya, tapi kepala". Dijelas sudah, kakakku menepuk tanah tiga kali. Aku perbatikan betul tingkah lakunya. Matanya menatap mata kambing itu, dan kambing tolot itu tempu mem perhatikan, kakakku membentak:

"He, lihat apa kau? Inilah keadilan. Bukan tenung bukan sihir. Tetapi ilmu!" Kurang-adjar, piketku. Ia tahu apa yang kupikirkan, sungguh aku tji-riga, stankah aku mulai perjaja pedana. Barangkali ia beres-ongkol dengan setan, siapa tahu. Ia, lihat sadalah apa yang terjadi.

Kami dengar ada suara-suara mendekat. Kakak dan Pak Modin. Dari djanj terdengar tawa Pak Modin. Kakakku sibuk dengan kambing itu. Ia mengerti benar apa yang harus dikerjakan. Diemnya bulu kambing. Ketika sudah dekat, kata kakakku:

"Wah, bulu-bulu ini mesti dibersihkan. Kalau tidak bisa menimbulkan penyakit."

Ia mengasap bulu-bulu.

"Aku perjaja. Tju-tju." Pak Modin ter-mawa. Perjaja tinggi betul, dengan badji

Tjina yang panjang putih, terbuai-bui.

Kakakku mulai lagi:

"Setiap yang hidup memerlukan perawatan. Mungkin dihutan kambing dapat meng-hasilkan susu lebih banyak. Tapi dia kita pelihara. Kita harus berusaha mengetahui seluk-beluk alam kambing. Supaya dapat memelihara sebaik-baiknya. Kalau kita be-tul-betul, hasilnya akan lebih banyak dari susunya ketika su dibutan. Buktanlah dje-rak yang diusan dan dipelihara juga le-bih baik daripada dje-rak yang tumbuh di-emak-emak?"

"Bagus sekali!", seru Pak Modin. "Rumput dan daun-daun apa yang kau berikan? Tjatalah, itu akan sangat berguna."

"Ini sekedar pertunjukan", kata kakakku "sungguh". "Dari pengalaman kita da-pat belajar banjak".

Dalam hati aku iri. Kakakku betul sa-ngat pintar, setidaknya pintar omong. Ka-kepun nampak heran. Aku tak bisa me-meriksa apa perasaannya. Ia diam saja me-lihat tingkah kakakku. Aku iri sampai ke-ubun-ubun, lalu kakakku:

"Dan, yang penting bukti. Bukan olo-lol!"

Semua tertawa, kakak, kakak dan Pak Modin. Aku malu, barangkali mereka tahu aku iri. Ah, betapa bodohnya perkataan-ku. Aku ingin lari menghindari, tetapi itu sulit dihindari. Untunglah Pak Modin me-njambung:

"Ja. Kapan bukti itu, tju-tju?"

"Segera, ah tunggu," kata kakakku.

"Kau bilang, besok pagi, tju-tju."

Itu kalau tak ada kelinan apapun da-lam tubuh kambing itu. Kalau semamua normal saja."

Aku senang, tampaknya kakakku akan mengelak dari dijanjikan.

"Dan, apakah normal kendaan kambing itu sekarang, tju-tju?"

"Sebenarnya belum habis kuperiksa".

Kakak mengadjak Pak Modin pergi. Ku-lihat kakakku menjadi lega. Kakak tidak ikut banjak, tak tambah apa yang dipikir-kan. Mengantar kepergian mereka, kakakku menepuk pundakku, katanya: "Segera akan terbukti, siapa banjak akal. Siapa sedang bermimpi."

Aku tak peduli dan berlari-lari sepan-dang kebun. Rasa mendongkol rodu se-telah sekitar rumah terlampaui. Aku bisa di-jaga kasihan pada kakakku. Sebab, se-gara setelah ia berhasil, orang akan me-njandijikan. Dan, alangkah buruk akibat oja bagi anak-anak malam ini.

Aku ingin membalas dendam pada ka-kakku. Aku berpikir untuk mengundurkan kepada anak, bahwa kakakku Judo tidak membeli badji dengan uang yang lalu, se-dari rumah beberapa waktu yang lalu, se-belum hari libur. Orang seaneh dia, skali-kali perlu dapat teguran. Ah. Kena

na uang itu dibuat atau bagaimana. Dan nenek ialah orangnya untuk menasakhi dia. Belum habis aku berpikir, siang itu djuga sehabis kantor, kakak memanggil kakakku. Tidak pernah sebelumnya ia dipanggil sendirian. Ketika aku akan ikut, kakak mengatakan: „Kakakmu sadja kau tidak“. Kakakku menghadap, masih sempat kakakku berkata: „Pasti tentang kambing itu“.

Aku mendengarkan dari balik dinding apa yang dibicarakan, kakak berkata:

„Judo. Aku tidak mengerti. Kau aneh“.

„Apa jang aneh, kakak“.

„Tidak seorangpun dapat mematahkan kambing sekor ini menghasilkan dua gelas susu sepagi“.

„Itu sudah diperlihatkan, kakak“.

„Bisakah itu?“

Agak lama kakakku tak menjawab. Tentunya ia ragu-ragu akan hasil usahanya. Terdengar pelan ia mengatakan: „Bisa, kek“. Akhirnya kakak menatakan: „Kau harus malu, kalau tak bisa. Itu keterlahuan. Pergilah. Tapi djangan membawa nama kakakmu. Itu urusamu“.

Tjepat aku menjemput ketika kakakku keluar. Mukanja merah. Aku ingin menegur, tapi ksurungan, takut kalau-kalau ia tahu aku mendengarkan pembicaraan itu. Pura tak tahu, kemudian aku bertanya:

„Bagaimana pendapat kakak?“

„Usaha jang baik tentulah direstui“.

„Baiklah usahamu menurut kakak?“

„Menurut aku, kakak menganggapnya baik“.

„Menurut kakak sendiri bagai mana?“

„Ah, itu urusan kakak“.

Tjepat ia kembali kekambing dan sibuk lagi. Membenarkan tali pengikat, letak daunan, membersihkan rumput dari tanah yg terbawa. Matjam-matjam sadja kesibukan itu!

Sore hari aku bertengkar dengan kakakku. Ketika itu matahari sudah tenggelam dan mulai gelap diluar. Kakaku Judo melepas tali pengikat kambing itu dan mulai menjentiknya. Aduh, tobat! Dia masukkan kambing itu ke kamar tidur kami. Aku marah.

„Apa kerdjamu itu“, kataku keras.

„Kambing ini akan kedjangan diluar. Biar ia tidur bersama kita“.

Aku tidak begitu berniat berkeras dengan kakakku. Dan sebagai gantinya aku berlari keseluruhan peadju rumah dengan berteriak: „Tidak mungkin! Tidak mungkin! Kambing dimasukkan ke kamar tidur. Tidak mungkin!“ Tiba-tiba kakak muncul dan menjampuri, maka kataku: „Tjoba kakak. Tjoba, kakak. Tjoba, nenek. Kambing itu masuk kamar tidur!“ Kakak dan nenek ribut dan masuk menuju kamar kami. Dan, muntjullah kakakku dibelakang kami beritja. Dengan tenang dia me-

nanjakan:

„Apa ribut-ribut?“

Kami semua menatapnya.

„Dimana kambing itu?“

„Didapur, kek“.

Sungguh, tidak terlukiskan keadanku waktu itu. Kakak dan nenek diami-diam kembali. Aku hanya dapat menahas malu. Aku harus menbusoja. Sebelum semuanya selesai, aku mulai menjerang dengan katakata:

„Hah, dimana badju baru itu?“

Nenekku dapat terpanjing dengan katakata itu. Ia menaruh perhatian dan kembali menatap kakakku Judo.

„Jah. Dimana badju baru itu, Judo?“

Dan sekarang pastilah ia tak bisa menegalk. Matanja kesana kemari. Menatap aku geram. Seperti terkurung, mukanya merah. Aku merasa menang dan ingin sekali lagi membuatnya malu, ketika ia berkata:

„Uang itu kutabung“.

Wah, dia menabung! Itu tidak mungkin. Lalu kataku:

„Mestinya ada buku tabungan, bukan?“

„Buk i tabungan, mmm“.

„Ja, dimana“, nenekku mendesak.

Seperit menemukan sesuatu, kakakku menjadji berseri. Katanja keras:

„Ma, sudku. Bukan menabung uang. Tetapi ilmu. Bukankah itu tudjuan sekolah? Ilmu itu telah k tukarkan dengan ilmu. Ilmu lebih berharga dari uang. Itu sematjam tabungan djuga, bukan. Ada

dua hal jang orang mengedjarja dengan tabiatnya seumur hidup. Ialah ilmu dan harta. Dan aku mengedjar ilmu“.

Ia frailh soolah begini sadja keluar dari mulut.

„Ja. Tapi ilmu apa?“

„Segala matjam ilmu!“

„Ilmu apa?“

„Segala matjam ilmu“.

„Ja. Apa?“

„Ilmu itu“, tantanja „dimasukkan sak tidak menampak, dibuat tidak mengion tang“.

Kakak dan nenek terus pergi. Aku harus menghadap kakakku sendirian. Ia dja uh lebih pintar dari aku. Tetapi soal kedjdjuran, nanti duhulah. Kedjdjuran lebih berharga dari ilmu apapun, djadi kataku:

„Ja. Ilmu apapun boleh. Asal djangan ilmu menipu“.

Tampunkja kakakku tahu, tak baik bertengkar waktu maghrip. Lagipula hari liburja harus digunakan sebaiknja. Pertemuan pada hari libur begini sudah sangat kami rindukan, untuk apa bertengkar.

„Sudhlah“, tantanja. „Aku sedang memikirkan jang lebih berat. Pertenggaran ketjil sobalknja dihindari. Banjak orang terjatuh karena batu ketjil. Batu-batu besar mudah dihindarkan. Tetapi jang ke-

tjil?“

Aku tidak lagi mendedengarkan omonganja. Aku keluar. Kambing itu mengembai pelan dalam gelap disusut dapur, dekat tempat nenek menjimpan gerabah. Kalau sadja aku mau mengudakan, pastilah nenek marah, namun untuk apalagi berurusan dengan kambing.

Diami-diam aku berharap agar usaha kakakku tidak berhasil. Aku tidur agak malam sedikit. Lain dengan kakakku, sore sekali ia sudah mulai tidur. Padahal ia biasa pula tidur malam-malam. Entah berapa kali aku terbangun malam ini. Aku kesal memikirkan kakakku Judo, meminta hafiku benar. Djauh malah aku benar-benar tertidur, sampai pagi.

Ketika aku membuka mata kesoolan pagi, kakakku tidak lagi ada. Bantajja di atur rapi, itu stuan kota barangkali. Hari-hari libur bisanja ia tak akan bangun sebelum kakakku membangunkan. Alangkah lain tingkah kakakku sekali ini. O, ja. Aku ingat. Pastilah ia bangun untuk kambing itu. Akupun melonjat dari dipan mem-buka djendela.

Benarlah dugaanku. Ia sudah berada di luar dengan kambing itu. Ia termenjunj pe daku.

„Bangunlah pagi-pagi. Supaja subuhmu djangan terlambat“, tantanja. Aku tidak menjahut. Aku akan tjoba, siapa jang lebih pagi bangun besok. Ja, jang penting apakah kambing itu sudah bertambah su-sunya.

„Mau susu kambing itu?“

„Ilu“, ia berkata. Diundjakkemja gelas tempat susu.

„Hanja satu gelas?“ Seberkas rasa menang menjelap dalam hati.

„Eh. Djangan tjepat meragukan kepan daian akal manusia.“

„Selarang sudah terbukti!“

Aku keluar kamar dan berteriak kesuruh rumah. Selarang terbukti! Selarang terbukti sudah! Terbukti! Terbukti! „Apa?“, tanta nenekku ketika aku sam pai dapur.

„Terbukti. Tidak mungkin kambing kn-rapan menghasilkan dua gelas susu“.

Kakak dan nenek segera memonai kakakku dan kambing itu. Kami beritja ber diri mengrumumi dia. Kakakku tenang-tenang mengupukna rumput.

„Mau susu kambing jang dua gelas itu?“, aku bertanya dengan maksud mengedjek. „Ini bukan selapan. Tetapi ilmu. Dan ilmu diipai dengan susah payah. Min talah segala jang lain dari lampu aladin. Tidak ada jang menjambang. Ketaku lagi: „Runtuhlah sudah nama keluarga kita“. Diluar dugaan, kakakku tidak membantah. Malah membenarkan.

„Memang tidak mudah. Aku salah hitung. Kita tunggu beberapa hari lagi“.

Kakak melihat-lihat kambing itu. Aku



menunggu apa yang mau dikatakan.

„Ja. Kita tunggu saja dulu”, katanya. Itu tidak adil! Kakek membela kakakku. Aku tepat lari pergi mandi. Hari itu masih bisa kakakku bertahan. Tapi awaslah, hari jang lain.

Siang itu diuja Pak Modin datang melihat hasil pertjoaban kakakku. Dan kepada orang tua itu pun kakakku mengatakan, menirukan aku tadi pagi: „Ini bukan sulapan. Tetapi ilmu. Pak Modin Dun ilmu ditajapi dengan susah payah. Tidak semudah mengosok lampu aladin. Itu tidak memerlukan kependaian. Sesungguhnya manusia hanya berusaha”.

Orang tua itu puas dengan pidato kakakku.

Pada pagi hari jang kedua, keduanya sama saja. Hanya satu gelas kambing itu bisa menghasilkan. Aku sudah kehilangan kepercayaan. Dan andaika bukan karena hormat pada kakek, pastilah Pak Modin telah meminta kembali kambingnya. Kakakku menghibur aku dengan memberikan segelas susu itu kepadaku. Itu jang dipeladjarinya untuk menutup mulutku.

Sebetulnya, kakakku semakin sungguh-sungguh menguahkan pemeliharaan sebaik-hainya. Kami sekeluarga telah melepaskan harapan untuk berhasil. Hanya kakakku dengan muka sedih dan sungguh sungguh terus saja bekerja. Tampaknya ia tidak putus asa. Aku tidak suka lagi pada pembuat tjiuk itu. Sore hari aku terus tidur, menghindari dia membuat tentang susu kambing perahan itu. Namun masih sempat duga aku mendengar ia berkata, barangkali kepada setan: „Tjankan. Djanjang putus-asa. Akal itu tidak ada batasanja. Dimana ada kemauan, disitu ada djaan”. Aku jmenutup telinga kuat.

Kehormatan keluargaku terletak dalam tangan kakakku sekarang. Seluruh kampung telah mendengar pertunjukan itu. Dan semua orang tahu, ia tidak akan berhasi. Diuraupun orang telah mulai membicarakan. Diluar rumah, aku tidak bisa lain kecuali mengatakan: Kita lihat sa djalah. Dihadapan orang lain, entah karena apa, aku membela kakakku. Aku tjemas, tetapi mulai pula mengharapakan hasil usaha itu. Aku tak tahu pasti, bagaimana malunja aku harus terlibat urusan siel itu.

Malam-malam aku terbangun. Kulihat kakakku tidur dengan pulas tidak ada rasa khawatir. Setenang itu ia tidur, padahal nama keluargaku akan terjatuh. Uh, hentiinja! Ia adalah tjiutja kakakku. Kalau kakek tidak punya nama baik sebagai kepala desa, tak apalah.

Kakakku Judo ialah sebanga orang jg tak mau menyerah. Untuk memelihara kambing itu terpaksa dia harus bangun

pagi sekali. Azan subuhpun tidak akan membangunkannya, tetapi kambing itu! Ketika aku terbangun djauh sebelum subuh, ia sudah tidak ada dikamar. Untuk apa ia bangun begitu pagi sebenarnya, kalau akhirnya toh tidak akan berhasil. Supeja terdjaga dari rasa malu kakakku mau bekerja keras. Tapi ini pertunjukan! Siapa bisa menjamin kambing itu bermurah hati dan menghasilkan dua gelas susu, setelah makan roti sekalipun! Sedang berpikir demikian kudengar kentong subuh, dan sebuah suara sepeda. Aku bangkit. Kakakku telah muntjul dengan sepeda. Ia tertawa lebar.

„Kemana, malam-malam?”

„Bangun pagi. Banjak rizki”.

„Mana susu dua gelas?”

„Tunggulah”.

„Seluruh kampung membicarakan pertunjukan tjelaka itu”.

„Pertjajalah pada ini!”, ia tunduk kepalanja.

Aku melihat sebuah kerandjang.

„Apa itu?”

„Rumput”.

„Rumput apa?” aku mendekat ingin meraba rumput itu.

Seger. kerandjang itu ditariknja.

„Rumput biasa saja. Soalnja tjara me milih”.

„Untuk itu hangun pagi-pagi begini?” „Ituli”. Kerdja keras pasti membawa hasil. Tunggulah”.

„Aku tak pertjaja.” Aku menjoba untuk tidur kembali. Saja terdjaga ia ber kata:

„Siapa bangun pagi-pagi. Diberikan kependaian. Tjolah, bangun jang pagi. La kutan pertjoahan ini, kanak-kanak ingusapun bisa.”

Aku tak peduli dan meneruskan tidurku jang terhalang. Seentar saja lagi, masih djingin.

Bagaimanapun aku tidak mau tahu dengan pertjoaban kakakku, tidak tertahan rasanya untuk tidak membuka djendela. Sedikit kubuka: Kerdjaiban jang tak sanggup dan semua orang akan kagum. Di atas kedua tangan kakakku terletak masing masing segelas penuh susu kambing! Aku melonjat dari kamar, berteriak: „Dua gelas! Hup! Hup!”

Aku melonjat dari kamar, kutemui kakakku, menjatakan kegembiraan. Habislah sudah keraguanku. Dua gelas susu kambing murni. Dengan tenang kakakku berkata:

„Svl. Djanjang gaduh. Biasa saja. Sudah kuduga sebelumnya”.

Alangkah tenangnya! Begitulah memang logak orang pandai. Akulah jang mendjorji: Dua gelas susu! Aku hampir mengitari rumah dengan berteriak, ketika tiba-tiba aku ingat: betulah itu susu kambing. Tentu saja bisa dipalu dengan susu sapi

atau apa begitu. Aku kembali pada kakakku. Kataku:

„Tjoba kurasaan. Betulah itu murni”. „Tjolah”, katanya.

Aku masukkan djari ke gelas jang itu lalu kutampelnai lidah. Lalu gelas jang lain. Djelajah, mudah.

„Ja. Ini susu kambing murni. Tidak lain. Masih hangun”, kataku. Aku terus berlari. Ada bangkai Pak Modin segara tahu kerdjaiban ini. Sungguhlah, akal manusia tak ada batasanja! Dua gelas susu dari seekor kambing perahan!

Hari itu ialah hari besar bagi kakakku Judo. Seluruh pedjajah kelurahan memberinya salam. Dan tak habis-habisnja Pak Modin mendjidi kependaian kakakku. Kesetor kelurahan hari itu sibuk membicarakan kambing perahan. Didapat laba sepokot untuk menjeratkan sekali lagi faedah memelihara kambing perahan. Tentang susu, pupuk kandang, tentang kemungkinan pasaran kambing dan susu.

Hanya kakakku Judo jang tak memberi tanggapan apapun tentang hasil jang ditjapainja itu. Setelah aku memantjing-mantjing kata, ia pun menerangkan:

„Mungkin ini satu kebetulan saja. Kalau dalam seminggu hasilnya terus demikian, itulah baru jang disebut berhasil”.

Memang begitulah tjara orang berilmu bekerja. Sudah sepatutnja kakakku beremah hati. Dan makin rajin ia bergaul dengan kambing perahan pertjoabannya itu. Inilah barangkali hari ibunya jang terbesar.

Seluruh kampung sudah mendengar kabar. Tidak rugi mer’-u, mendjidi tjiutja kakek. Kakakku menjadi pahlawan dalam sekejap saja. Aku iri ketika pura-pura punjangan jang datang kekarot dengan anaknja menasehati anak dengan mengatakan: „Nah. Radjalin sekolah. Supaja pandai seperti mas Judo”.

Aku mendjidi ketabahan kakakku. Meu dapat pujian tidak mendjidi sombong, hanya mendjidi radjin bekerja. Itu sangat lain dengan perangnya sebelum ini. Ada memang orang pandai dan orang bodoh. Kakakku mendjidi tekun, sedikit saja jang tak beres dengan kambing itu ia mendjidi gelisah. Tentu saja, gelisah, ia harus menertahankan penemuannya itu!

Hasil jang baik harus ditebus dengan kerjja keras. Pagi hari keempat dari kambing itu, seperti kemarin diuja kakakku bangun pagi-pagi, bersepeda, tentulah mau tjari rumput segar dilapangan atau sawah. Aku kasihan padanja dan kagum, kanak-kanak jang mandja, harus bangun begitu pagi, bersepeda dengan kerandjang, sabit dan pergi entah kemana. Dan kambing itu memberinya upah dua gelas susu.

Pada pagi kelima, yaitu ketiga dari dua gelas susu, aku mulai kasihan padanja.

Aku bangun pagi-pagi untuk menjertajina menjari rumpul. Tetapi ia menolak.

"Biarlah kuterjajina sendiri. Tidurlah. Dingin di luar. Itu risiko".

"Belum juga subuh".  
"Tuk apalah".

Aku kembali tidur, sementara petan ia membuka pintu. Masih kadang ia mengeluarkan pepeda. Aku kadang padam, seperti orang dusun yang lain.

Kabur tentang dua gelas susu kambing perahan seperti ternjata sudah sam pai kantor ketjamatn. Mungkin me lalu salah soorng podjabat dusun. Dan adalah hari besar bagi kakakku, karena pada hari ketiga itu djuga, Pak Tjamat me ngundungi keturahan dan singah dikan- ter kakek. Semua podjabat pemerintah pusilab tertarik pada pembangunan desa, kemaduan pertanian dan peternakan. Ti- dak anehlah. kalau Pak Tjamat segera memanjakan tentang kakakku:

"Mama kambing pertjabaan itu, pak?"

"Hanya mainan anak-anak. Pak Tjamat".

"Hebat. Dunia sudah terbalik. Kanak- kanakpun bisa berbuat lebih banyak dari orang dewasa".

Kakakku dipanggil kekantor. Dan Pak Tjamat menepuk-nepuk pundaknya. Untuk pertama kali dalam sedjarah keluarga, ke- hormatan dan kekaguman orang terlim- pa. Itulah puncak dari hormat orang pa- da keluarga. Dan, adalah hasil dari ka- kakku.

"Aku kumumumkan keseluruhan ketjama- tan untuk memelihara kambing perahan dengan tjaramu, nak", kata Pak Tjamat akhirnya.

Habis tutup kantor kakak memanggil ka- kakku. Dalam wajah kakak terwujud ke- kemahiran. Itu firsat yang tak menjang- lam. Tabulah aku, karena ketjatan kam- bing tidak selalu tetap. Kudengar kakak memenahi kakak:

"Segalanya sudah terlandjur. Semua orang sudah mendengar. Itu urusanmu. Berbuatlah djadur, karena itu perbuatan yang sebaik-baiknya". Kakakku tertunduk mendengar nasihat itu lalu lari kekambing njn. Aku tidak tahu maksud kakak. Ba- rangkali untuk mendorong kakak beker- ja lebih baik. Tentulah kakak tjamas ka- su nama keluarga akan terdjuta setelah tempatan kehoormatan. Dan tak baik menjombongkan kebanggaan. Rendah diri djadur, adalah lawan dari ukabur. Su- dah pantulah, kakak mengatakan itu.

Sore hari datang utusan dari ketjamatan membawa bungkusan besar. Kakak me- nerimanya dan kakakku diundang.

"Hadiah utukmu dari Pak Tjamat", kan kakak.

Aku mengamatinya. Diluar bungkusan itu tertulis: "Hadiah untuk peternak ketjilku yang pintar".

Pertjabaan orang sangat besar. Tetapi aku sudah terbiasa. Sebab, siapa saja

akan dapat mengerjakannya. Tidaklah aneh, kalau seekor kambing perahan menghianai susu. Dua gelas? Ja, tapi masih djuga susu. Dasar kambing perahan. Sobanarajalah, kalau dikatakan ti- dak ada yang enah. Lalu aku berkata pada kakakku Judo:

"Telak ada yang aneh?"

Dia berpikir sebentar. katanya:

"Sudah kau tahu. Ini bukan salapan. Tetapi ilmu. Dan apa yang aneh dalam ilmu?"

Bila kupikir, saat itulah kekalahanku dengan kakakku Judo mendjadi sempurna. Aku sudah mulai merubah sikapku se- mula. Tetapi kakek! Orang tua itu tidak peduli. Aku heran, kenapa kakek tidak menunjuki kemaduan tjutjuja. Kalau yang tua tidak memberi dorongan, bukannya itu akan melemahkan semangat yang muda- muda? Kakek dingin saja. Bahkan per- nahan terlonjat katanya:

"Ah, anak nakal!" Apakah anak pin- tar itu nakal, atukah anak nakal mesti anak pintar, tak tahulah.

Ja, kakakku adalah anak nakal yang pintar. Meskipun, lebih baik lagi tidak na- kal dan pintar. Tetapi tak apalah nakal. Kalau engkau pintar. Itu membuat linia lebih ramai.

Sarena ternjata pertjabaan itu berhasil. Pak Modin menjadi bersemangat. Ka- lam-malam dia datang, menguulkan eva- tu pada kakakku:

"Tjuti!", katanya. "Masih ada seekor kambing lagi diketjamatan kita. Besok akan kubawa kesini. Untuk dipelihara menurut tjara barumu. Setidak-tidaknya akan ada bahan perbandingan. Pertjabaan dengan satu kambing saja tidak meyakinkan ben- nar".

Kakakku terkedjut dan gugup. Djuga aku. Apakah rumah ini akan dirubah men- djadi kandang kambing? Kakakku menoa- lak, itu benar.

"Tetapi itu di luar kesanggupanku", ka- tanja.

"Menurut pengalaman, sama saja me- melihara satu atau dua ekor".

Kupikir Pak Modin tidak mengatakan yang sebenarnya. Mau menjulikan saja. Aku membela kakakku.

"Tidak", aku membantah. "Rumpul le- bih banyak. Tidak sanggup menjabat seba- nyak itu. Kami kan nakak", Pak Modin".

"Biarlah ditaruh dirumahku, kalau be- gitu".

Kami terdiam. Usul itu mengdjatkan kakakku Judo. Ia sungguh gelisah. Be- lum pernah ia segupug itu. Sebentar sa- dia keringatnja keluar. Permintaan Pak Modin sulit untuk ditolak, tetapi sulit pula untuk diterima. Berarti kerja memberi ma- kan dua ekor kambing. Pak Modin memu- lai lagi:

"Aku akan segera mengambilnja. Setu- du?"

Pak Modin tersenyum.

"Tidak sia-sialah pak Lurah punya tjutju- kalian". Satu persatu pundak kami da- puknja dengan senang.

Sedjak itu kakakku gelisah. Hari libur- nya belum djuga habis. Untuk menghilang- kan kegelisahanja ia berlari-lari. Lalu mengambil pepeda dan menghilanglah ia dari rumah. Melihat ia sesusah itu, hatiku senang-senang suah. Rasaanlah gembala!

Pak Modin tidak jadi membawa kam- bing itu. Kabarnya karena yang punya kambing berkeberatan, terutama isterinja yang sangat sajang pada kambing pera- honnja. Orang mengatakan telah terdjadi pertengkaran antara pemilik itu dengan Pak Modin. Dan kambing itu tidak mun- tuj djuga. Kakakku senang. Ja, kerja berat diurungkan.

Hari berikutnya terus-menerus hari baik buat kakakku. Tidak terhitung pujian da- tang. Inilah kebahagiaan besar yang ikut kualami, seluruh keluarga, ketjuali ka- kek yang pendiam, menikmati pujian itu. Hari libur sekali ini sungguh suatu mimi- pi yang menjengukkan. Sampailah waktu- nya kami harus kembali sekolah, dan ka- kakku kembali kekota.

Aku mengantarnya kesetasiun. Kami ter- tawa-tawa oleh kesenangan libur. Aku me- nantikan padanja apalagi kepandaian yang akan dipertunjukkanja pada liburan yang akan datang. Kakakku diam saja. Mungkin sangat sedih meninggalkan us- sun dan keluarga. Apalagi kebahagiaan li- bur itu segera djuga habis. Kampun ti- dak lagi banyak hijrah sampai kereta api datang.

Barulah pada kesempatan terakhir di- tangga kereta api kekota, ia meminik pada telokaku:

"Tabulah kau, Pak Modin sudah telan- djur membeli kambing yang satu lagi itu. Tetapi pemilihanja menanggukkan membo- rikan. Akulah yang berdoosa. Tetapi kobo- dohan ialah dosa yang terbesar. Akal itu memang dua majam: akal baik dan yang buruk. Keduanya akan manusia djuga. Wah, kalau Pak Modin itu jadi mem- bawa kambing yang satuja, mampulah aku!"

Kereta mulai berdjalan lambat-lambat. Kakakku tjapat berkata:

"Susu segelas yang kau minum itu, bu- njia matjam jadi Columbus, bukan?"

Aku belum tahu apa maksud kakak- ku. Ketika kereta sudah menghilang dan aku masih berdiri melambatkan tangan, barulah aku mengerti. Ia membeli segelas susu yang lain dari kambing didua- lain itu. Aku tak akan menjertajina apa yang telah terdjadi.

Tidaklah baik menjertajina keburukan orang lain. Atau alasan yang lain, sekian sedjarah. \*\*\*

(Jogjakarta, 28 Desember 1968)

# SADJAK – SADJAK

## AKU INGIN MENULIS PUISI, JANG

Aku ingin menulis puisi, jang tidak semata-mata berurusan dengan tjuatja, warna, tjahaja, suara dan mega.

Aku ingin menulis sjair untuk kanak' jang melompat-lompat dipokarangan sekolah, jang main gundu dan petak-umpet dihalaman rutih, jang menangis karena tidak naik kelas tahun ini.

Aku ingin menulis puisi jang membuat orang berumur 55 merasa 25, jang berumur 24 merasa 54 tahun, dimanapun mereka membatja-nja : duduk atau berbaring.

Aku ingin menulis puisi untuk pendjual rokok kretek, tukang djahit kemedja, penanam lobak dan bawang perai, penambang sampan disungai, penulis program komputer dan disertasi ilmu bedah, sehingga mereka berhenti sekedjap dari kerdja mereka dan sempat berkata : hidup ini, lumajan indah.

Aku ingin menulis sjair buat pensiunan' guru SD, pelamar lowongan kerdja, para langganan rumah gadai, plontjo-plontji negeri dan swasta, pasien' penjakit asma dan kentjing-gula serta penganggur' sar-djana, sehingga bila mereka batja beberapa sadjaku, mereka bi-tjara : hidup di In lonesia, mungkin harapan masih ada.

Aku ingin menulis sadjak jang penuh proteina, sekodar zat kapur, belerang serta vitamina utama, sehingga puisi-puisiku ada sedikit berguna bagi kerdja dokter' umum, dokter hewan, insinjur pertanian dan peternakan.

Aku ingin menulis puisi bagi para pensiunan jang pensiunnja dipersulit oto-risasinja, tahanan politik dan krimini, siapa djuga jang teresiksa, sehingga mereka ingat bahwa keadilan tak putus diperjuangkan.

Aku ingin menulis sadjak jang bisa membuat orang ingat pada Tuhan di-waktu senang, senang jang sedang' atau berlebihan.

Barangkali aku tidak bisa menulis demikian.

Tapi aku kepingin menuliskan ija.

Aku ingin.

Aku ingin menulis puisi jang bisa dihidikkan tepat pada tubuh kehidupan, menembus selaput lendir, djaringan lemak, susunan daging, pembuluh darah arteri dan vena, mengetuk tulang dan membenam sumsum, sehingga perubahan fisika dan kimiawi, terdjadi.

Aku ingin menulis puisi dibuku tjatatan rapat' Bappenas, pada agenda muktamar mahasiswa, surat' tjinta muda-mudi Indonesia, pada kolom kiri lembaran wesel jang tiap bulan dikirimkan orang tua pada anaknja jang sekolah djauh dikota.

Aku ingin menulis sjair pada tjetak-biru biro' arsitek, pada pajung pener-djun terkembang diudara, pada iklan' djamu bersalin, pada ta-djuk-rentjana koran ibukota dan pada lagu pop anak' muda.

Aku ingin menulis sekali lagi puisi mengenang djenderal Sudirman jang ber-paru-paru satu, serta tentang sersa' dan peradjurit jang terdjun malam di Irian Barat kemudian tersangkut dipepohonan rakasa atau terbenam dirawa-rawa malaria.

Aku ingin menulis sjair jang menjegah kopral' tak pernah bertempur agar berhenti menempolengi sopir' oplet jang tarikannja pajah.

Aku ingin menulis sadjak ambisius jang bisa menghenjikan perang-saudara dan perang-tidak-saudara, puisi konsep gentjatan sendjata, puisi jang bisa membataikau pemilihan umum, menambal birokrasi, menghibur para pengungsi dan menjembuhkan pasien' psikiatri.

# TAUFIQ ISMAIL

- Aku ingin menulis seratus pantun buat kanak-kanak berumur lima dan sepuluh tahun sehingga bila dibacakan buat mereka, maka mereka ter-tawa-tawa dan gigi mereka yang putih dan rata jelas kelihatan.
- Aku ingin menulis puisi yang menjebakkan nasi tjampur dimakan serasa hidangan hotel mahal dan yang menjebakkan petani membatalkan niat naik hadji dengan menggadaikan sawah dan perhiasan emas sang isteri.
- Aku ingin menulis puisi tentang mencusnja pendidikan, tentang Nabi Adam, keluarga berentjana, sepur Hukari, lembah Anai, Amirmachmud, Piccadilly Circus, taman kanak-kanak, Opsus, Radja Idrus, nasi gudug, kota Samarkand, Raymond Westerling, Laos, Emil Salim, Roxas Boulevard, Dja'ir Nur Aidit, modal asing, Checkpoint Charlie, Zainal Zakse, utang \$ 3 miljard, pelabuhan Rotterdam, Champs Elysses dan baji adjaib. semuanya disusun kembali menurut urutan abjad.
- Aku ingin menulis puisi yang menjegah kemungkinan pedagang Djepang merampoki kayu dirimba Kalimantan, melarang penggali minyak dan penanam modal mantjanegara menjuapi penguasa yang lemah iman. dan melerang sugukan uang pada pedjaba bea-tjukai serta pengadilan.
- Aku ingin mengubah sjair yang menghapuskan de idam anak-jatin piatu yang orang-tua dan paman-bibinja terburuh pada waktu pemberontakan komunis yang telah silam.
- Aku ingin menulis gurindam yang menghapuskan de idam anak-jatin piatu yang orang-tua dan paman-bibinja dibunuh pada waktu pemberontakan komunis yang telah silam.
- Barangkali aku tidak sempat menuliskannya sepuas.
- Tapi aku ingin menulis puisi demikian.
- Aku ingin.

Paris — Annet — XI, Djuni 1971

## BERI DAKU SUMBA

Di Uzbekistan, ada padang terbuka dan berdebu  
Anah, aku jadi ingat pada Sumba

Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka  
Di mana matahari membusur api di atas sana  
Rinduku pada Sumba adalah rindu peternak perdjaka  
Bila mana peluh dan tenaga tanpa dihitung harga

Tamah rumput, topi rumput dan djerami bekas rumput  
Kleneng genta, ringkik kuda dan teriakan gembala  
Berdirlah di pesisir, matahari 'kan terbit dari laut  
Dan angin zat-asam panas mulai dikipas dari sana

Beri daku sepotong daging bakar, lenguh kerbau dan sapi malam hari  
Beri daku, seperti gitar, bossa-nova dan tiga ekor kuda  
Beri daku tjuatja tropika, kering tanpa hudjan ratusan hari  
Beri daku ranah tanpa pagar, luas tak berkata, namanja Sumba

Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda  
Jang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit jang djauh  
Sementara langit bagai kain tenunan tangan, gelap tjoklatua  
Dan bola api, merah-padam, membenam diufuk jang redih

Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka  
Di mana matahari membusur api, tjuatja kering dan ternak melenguh  
Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda  
Jang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit jang djauh.

1970

Korea, semenandjung itu, matanja terpedjam  
silau musimpanas

ia membaring, menandjung  
pada salahsatu dari matahari

dan mengelombang  
melintas tulangrusuknja, melintang

bukit demi bukit

jang berumput kering  
jang berkawat duri  
bagaikan sirip

jang berenang lumba-lumba

diam-diam

di atas rumputan kering  
di atas lautan semak  
tidak ada suara  
tidak ada lalu lintas tidak ada kanak kanak  
tidak ada gerobak air tidak ada  
pemandangan desa

inilah bukit-bukit jang termasukjur itu

bukit-bukit

kubur  
jang ada adalah setangkup langit  
jang ada adalah sepotong perut semenandjung  
dan tjuatja diantaranya  
ternyata tidak dapat kita

menentukan  
segala-galannya

di sini sengketa  
jang pernah membakar  
sumbu-sumbu logam  
dan lalu berpidjarian

melompat dari satu bukit  
kebukit lainnya  
telah agak padam dan bersembunji diantara  
rumpun  
kering

dan menjelinap diantara  
semak  
semak  
liar

atau bertenger djadi segumpal kanker  
pada  
sebatang  
pohon  
kastanje

di  
puntjak  
sebuah  
bukit  
disana

dan di belakangnja  
adalah sungai  
dengan warna air  
sedikit keruh

saat ini semua diam  
ada djuga sesekali  
margasatwa berbunji  
ataukah sedikit bernjanji?

tidak kukenal nama serangga itu  
tentunya dia akan keluar dari sarang naem-  
dinginaja, mengibas-ngibaskan sapajnja jang  
bagaikan kertas plastik, mengusap-ngusapkannya  
pada kalkinja jang beruas-ruas dan mungkin  
sekali mengeluarkan bunji jang aneh  
dari gesekan itu

atau dari tali tenggorok  
mungkin begitu  
mereka tentunya  
berdjuta-djuta  
di tanah ini

lepas musimsemi dan sebelumnya  
musimdingin jang kedjam, sepatotja  
di bulan djuli ini, pada siang ini  
mengeluarkan serempak bunji  
jang bisa amat dahsjat

inilah angan-angan jang  
tidak sepatantasja terdjadi  
siang hari  
siang ini

karena langit amat bersih  
tjuatja 27 serta lembab  
dan di kawasan tak bertuan ini  
djalannya tanah, berdebu sedikit merah  
dan bisa mengopul

ketika dua orang anak muda itu  
mengenakan djaket tahan peluru  
mentjoja membunjiakan mesin djipnja  
sementara dilereng sana  
beberapa orang mengawasi  
ada jang mentjangkung  
di gardu demarkasi

tidak kukenal nama-nama mereka  
tentunya mereka ketika keluar dari barak-barak musim-  
dingin, mengibas-ngibaskan lengan dan urat-urat  
pinggang jang pegal, menggosok-gosok tjorong-  
tjorong badja mereka dan mungkin sekali pernah menge-  
luarkan bunji jang aneh itu dari pitju-pitju  
atau tidak seimbangnja komposisi bubuk mesiu

mungkin begitu  
mereka tentunya  
berpuluh-beratus-ribu  
di tanah ini

lepas musimsemi, lepas musimdingin  
jang kedjam  
dan mendjelang musimroatok  
padang lepas berbukit-bukit ini  
berpandang-pandangan dalam diam  
jang bisa akibatnja djadi amat dahsjat

inilah angan-angan jang  
tidak sepatantasja terdjadi  
inilah palem-palem tua jang  
tidak lajak diputar lagi  
siang hari  
siang ini

sementara langit amat bersih  
lembab musimpanas jang pengap  
diatas sepotong tanah semenandjung  
dibawah setangkup langit demarkasi  
jang mengawasi bukit-bukit  
jang

meng.  
ge. lom. bang  
dan kering  
disana.sini sedikit hidjau  
semak-semak liar

dengan kuntum-kuntum alit  
dan kabut djauh jagr agak biru  
disini kesunian mengenalkan dirinja  
dengan suasana sedikit tadjam  
dan papan-papan penundjuk  
jang huruf-hurufnja terlalu persegi  
serta hitam, agak luntur  
mengenai divisi kedua

tetapi dimanakah kawanan  
burung-burung itu  
jang lajaknja berterbangan  
dalam formasi atau tjampr-baur  
seperti dikatulistuiwa  
dan sajak-sajak mereka jang  
sebentar nampak sebentar hilang  
atau sematjam elang  
jang mengapung bagaikan menggantung  
dalam gerakan jang hampir tanpa gerakan  
tetapi dimanakah kawanan  
itu sekarang

di atas bukit-bukit  
di bawah setangkup langit  
awan pun tiada  
langitpun bagai  
baki perak  
jang menjilaukan  
terlalu polos adanya  
lengang ini terasa

tadjam  
amat

sehabis peperangan udara  
dengan unggas-unggas logam  
jang bisa

menderjer-djerit garang  
dan mentjetjerkan ledakan  
ledakan

biasa  
dengan asap  
asap

dan kerusakan  
jang matematis  
dan punulah siklus  
biologi ini

karena sirkulasi darah dipotong-  
potong, sistim tulang dan  
saraf, diobrak-abrik  
silsilah pohon keluarga  
disebang-lebang, panen bidji'an  
dan buah'an dirusak, migrasi burung  
djadi katjau, air minum bau kelongsong

dan  
air  
mata

dan

air  
ma-  
ta...

tapi sudah itu  
..... angin ...

Kinipan

rasapnja ada sedikit angin  
lewat rendah, membuat garis-garis lengkung

padi:  
pohon  
nue  
tee

dipantjak bukit itu

dan djuga di lerengnja  
pada punggung akarnya dan  
di dalam ketiak, daun-daun  
pasti ada unggas ketjil berteduh  
serta beberapa insekta, jang  
menjiapkan bunji-bunjian untuk

beberapa djam lagi  
bila malam turun

tentunya djuga beberapa hewan bersajak rapuh  
jang bisa menjalakan lampu fosfor alit  
dibadannja, sedang istirahat untuk  
penerbangan  
sebentar  
malam

mereka tengah membenahi surang sarang  
ketjil di kulit-kulit kaju  
sementara angin sore jang enggan  
begitu sadja membentuk garis-garis lengkung  
lewat semak-semak liar  
menggelombang  
sepandjang

barangkali 240 kilometer  
dan singgah disetiap  
check-point, sekali pun  
check-point  
jang paling sepi  
dan paling  
dichawatiri...

dan sebuah truck menderum  
dan mengipaskan debu  
pada sebuah lembah

ini suatu komposisi  
jang agak aneh

tetapi pasti ada saat itu  
beberapa serdadu jang djemu  
memikirkan tentang bunji-bunjian  
gitar, transistor saku atau bunji kelamin

beberapa djam lagi  
bila malam turun  
pada kedua sisi  
perbatasan, jang lebarnya  
empatribu meter

dan Korea, semenandjung itu, matanja terpedjati...  
mengantuk pada

malam musimpanas  
dengan sebuah bulan  
jang sempurna bulatnja  
dan menguraikan benang-benang  
sutra tjabajanja  
jang berserak  
pada bukit-bukit  
jang termasukhur itu  
sementara  
tunggul  
sebatang  
pohon  
kastanje  
ingat  
pada  
peluru'  
sinjal  
tjahaja  
dua  
puluh  
tahun  
jang  
lalu.

# DIANTARA BERINGIN BERINGIN

RAJANI SRIWIDODO

BETAPAPUN pokok beringin itu selalu diam. Selalu diam. Sababai alamnya, angin yang penuh minat akan kelakar, tujua mam pu menggodaa daun<sup>2</sup>, ranting<sup>2</sup> serta akar<sup>2</sup>nja yang terdudai ketanah. Mereka mengge- liting, ber-goyang<sup>2</sup>, meliuk<sup>2</sup>, dan botjah<sup>2</sup> itupun membusu sedjekan. Bagai anak<sup>2</sup> ke- ra yang menunggu induknya pergi menge- diaj pasang mereka yang dilarikan sang- kantiil, botjah<sup>2</sup> itu berdekap di-tiang<sup>2</sup> yang landai, menelungkup atau menelentang atau duduk menjongkung dengan mata- setengah merem. Dibawah, pada udjung ber- achimja lembah<sup>2</sup>an tijik mereka, air su- ngai tengah menjeret seokor bangkai an- djing. Mata mereka mengikuti serentak ke- rak benda itu, dan ketika disuatu saat se- buah pusaran memergokapja tanpa am- pun, salah seorang sejletuk.

— Salahnja yang hanjut. Pusaran kita itu kan tainja tjuma memusar.

— Bukan. Tapi salah yang menghanjut- kan. Jang hanjut berarti tidak berdjaja apa<sup>2</sup>. Awal mulanja harus kita tijik dari ke- napa tungan melomparkannya kesugai ini, dan sampai hati menajskannya ketika di- telan arus.

— Keradjuan kita ini sebenarnya me- mang telah diudahi oleh kesampa hatian jang kedji.....

— Djanan ulangi itu. Utjapanmu tjua- na membangkitkan kasihanku kepada siibu. Ajai<sup>2</sup> Tuhan telah menguji-tian na- lurinja sebagai anak alam dalam suatu per- buatan jang tak terelakkan. Aku tak dapat memilih sikap lain terkecuali menjesali rangkaian perkembangan atas dirinja yang dimulai dari ideal<sup>2</sup> sang bunda dan bukan ideal jang membesit dari kesedjadian pri- badinja yang kalau sang bunda bidjaksana tentu tidak lolok, dari pemilihannya somen djak oroknja dulu. Kesedjadian pribadi yang diandai oleh tuntutan naluri, amat- lah kuhormati. Pribadi apa sadja.

Jang utjapanja dipotong tertawa lirih.

— Kau mengawasi benar penjupangan<sup>2</sup> pendapat dari garis pembinaa anak kera djaja beringin kita ini. Terima kasih, dia- wabnja ramah.

— Ja. Segala sesuatuja, sepertiji ke- teledeoran karena kelalaian akan sumpah serta kita diatas dahan<sup>2</sup> ini harus lekas<sup>2</sup> di- sadari dan dilempar djauh<sup>2</sup>. Kita, sampai kepada anggota jang ketudjuh, harus terus membersihkan diri dari pengaruh<sup>2</sup> diluar lembah ini. Bukankah daun, putik, kun- tjup dan bulir<sup>2</sup> jang setiap saat disinggahi unggas<sup>2</sup> ini lebih penuh indah dari hiasan<sup>2</sup> saudara<sup>2</sup> tua kita jang mereka padjang di- kamar<sup>2</sup> tidur kita dirumah.

— Dan suara arus lebih penuh irama

dari musik tor tor.

— Kitjauan burung diawtu mereka hadjar lebih mejakinkan untuk me- njuruh kita melontjat dari tempat tidur dari ometan ajah tentang kewadibian ba- gunan pagi<sup>2</sup>, seorang lain menjelutkan de- sah nafasnja. Dan setelah terdiam bepe- rapa sekonde, ia menjambung pula.

— Kalauah orok itu tidak siibu lempar kan kepusaran tempat bangkai andjing ta- di terperangkap, tentu ia telah mendjadi anggota kita jang kedelapan.....

Dengan lenahnja sinar mat-huri meng- hindakan daun mungil beringin itu dan me-mertijik<sup>2</sup> disetiap helai rambut sepasang muda itu. Semak<sup>2</sup>, kelompok<sup>2</sup> pokok dan beberapa pohon<sup>2</sup> ketijil anak<sup>2</sup> beringin me- nunggui kehadiran mereka. Onggokan ila- lang jang telah mendjadi djerami jang em- puk menghindarkan tanah dari selekeh<sup>2</sup> kering<sup>2</sup> hangat pertjintaan mereka. Suara djengkrak dan unggas<sup>2</sup> dan kokok ajam dariampung nun disebarkan sungai me- njambut tunas<sup>2</sup> segar jang bersembulan dari johon tjuma mereka dengan akamja jang ngai bulu<sup>2</sup> menjerap disekudjur tu- buh. Sibetina menjibak pelahan udjung badu kurungnja. Ia memberi isyarat ten- tang sebuah hārat. Sidjantan tersenyum dan mendijilat mata jang menjirap darah itu. Diitjapkannya sebutil tahi ulat dimata tali pinggang tjelananja lalu melonggarkan lingkaran benda itu serta menelantarkannya dihamparan djerami.

— Besok anak<sup>2</sup> meminta terangkan ba- gaimana nabi Sulaiman bertjengkerama dengan hewan<sup>2</sup>. Saja akan menggambarkan suasana dibawah lingkup kumpu ini, ten- tang tahi ulat, kokok ajam..... sidjantan menjertjau sembari menangkisi gigitan<sup>2</sup> sibetina didadnja jang sudah terbetut, dan bulutnja jang berbau kain usang oleh ke- basihan mengenakan kemodja chusus be- leher tertutup, terasa menjelusapkan uda- ra nikmat ke-paru<sup>2</sup> sibetina. Sebuah deng- san, dan ia terkikik digelitik.

— Djanan keras, ouh.....

Sibetina mengisir pantanjna lantaz tegak dan dengan tejapat melipat kedua lututnja. Sidjantan tersenyum, setengah atjuh disam- barnja sehelai kuntjup rumput dibawah ketikajna. Diawasinja djalur<sup>2</sup> halus dislu- ta, kemudian, diawasinja djalur<sup>2</sup> halus dislu- diaj betinjana. Sibetina mendjaring pen- tjarian dari pantjaraan pandangan itu dengan bulu<sup>2</sup> matanja jang setengah terpitjij. Ti- ba<sup>2</sup> kelompok mata sebelah kanan membuka- dengan kotjoknja sedang jang kiri meme- djam dalam<sup>2</sup> ketika mana, suara lidah jang diitjapkan membersitkan pertjij<sup>2</sup> ludah ke- muka sidjantan.

— Aku sudah memomukkan ingatan jang baik<sup>2</sup>, seru sibetina penuh semangat.

— Tentang apa.

— Tjara menanamkan pengertian jang se- tepat<sup>2</sup>nja tentang sedjarah kelam jang pandjari itu buat anak<sup>2</sup> kelas empat.

— Bagaimana.

— Memupukkan perhatian mereka ke- satu sudut jang memaksa mereka harus membongkar kenapa sudut itu terdjadi.

— Sudut apa.

— Sudutnja? Masuk ditanja. Baik. Su- dut lantjip.

— Maksudnja?

— Biar memusuk, eh, biar memusut.

— Maksudnja?

— Kalau sudut tumpul kan tidak memu- sat, malah membuka. mementjar, memen- tjarkan perhatian.

— Hubungannya apa dengan peladjar- an sedjarah?

Sibetina digoda seokor njamuk. Kon- sentrasinja merasa dikatjau lalu kosepuloh djerami taogannya dikembangkannya dan dengan gegabah bulu<sup>2</sup> djerami itu kump- mengutupi monerangkap sinjamuk. Bina- tang itu tertawa, binggap sedjemak diseng- kuk sibetina, meletakkan sebutir tahi tanpa setahu siapa<sup>2</sup>, lalu melengas terbang ke- satu lekukan tinggi diramang jang busuk.

— Hubungannya sjaap njamuk dengung njamuk, njamuk.....

Sidjantan mengutupi mulut jang menga- tjau itu dengan mulutnja, dan seingat ki- ta, ketika itulah derap<sup>2</sup> langkah jang samar sampai ditelinga dibantat oleh bumi jang memangku kedua batang tubuh jang ke- mudian kini tengah menjatu itu. Dengan gesit sekali sidjantan melomparkan dirinja dari perelakan getah tjelanja, mengena- kan tjelana, lantaz, sambil menjorjokkan kemodja ketubuhnja jang masih telendjang, ia mendaki, beberapa langkah ketandjatan tertinggi, menjulurkan kepala dengan tun- tutunan fantasinja keperilaku mata<sup>2</sup> Indian Apache. Mengintip lewat tjelah daun jang sesuai dengag warna mata tjoklatnja deng- an pitjingan sekecil mungkin, kemudian menjampaiatkan hasilnja kepada sekutunya lewat bumi, yakni menghampirkan me- lut ja ketanah lalu berbiak:

— Murid<sup>2</sup> kita, saja kira sebuah rom- bongan karena pulang mengadji, dan tu- ngah mengarak seorang embok, saja panti- kan tidak lain dari Simbolon.

— Monodju kemana?

— Kelihatannya komari. Kotopian laki<sup>2</sup> disebelak kiri lembah ini. Barangkali Sim- bolon parah sekali ini dan mau dirumad sadja.





MARDIYAN



# PENGALAMAN SEORANG AJAH

ZAKARIA M. PASSE

KETIKA itu didaerah kami baru saja melulus perang saudara. Dan ajah ketika itu sering pula turut beroperasi kedalam hutan, mengedjar kaum pemberontak.

Sebenarnya kedudukan ajah dalam antara pemerintah agak sulit juga, iaupun tidak dikatakan saja serba terjejit. Dikalangan pemberontak ajah tetap dianggap musuh mereka. Tapi dikalangan teman-nya sendiri ajah ditugikan sebagai orang yang mempunyai hubungan dengan kaum pemberontak yang bermaksud dalam hutan dan gunung. Teman ajah sendiri lebih merasa terjejit lagi karena ia sering berkunjung ke rumah kami yang tidak jauh dari kota yang diduduki tentara pemerintah. Menujut dugaan mereka, sewaktu ajah bisa saja memberi informasi tentang posisi tentara pemerintah yang ada dikota itu melalui ibu saja yang sering berkunjung ke rumah bibi, isteri paman saja yang jadi pemberontak itu.

Satu waktu itu musuh sekolah disekolah dasar, kelas tiga. Tapi ibu telah sering bertanya tentang keluarga kami dan tentang diri ajah. Dari itulah saja diketahui, bahwa ajah ditugikan oleh teman-nya karena ada salah seorang teman ajah yang sering akrab pernah membentakkan pada ajah agar ia berhati-hati kalau pergi beroperasi kedalam hutan. Karena teman itu per-tujuan tidak mungkin ajah akan berkhianat maka ia menasihatkan ajah. Teman ajah itu pernah mendengar pembicaraan antara seorang mata-mata dengan komandan ajah agar ajah "diselesaikan" saja ketika beroperasi mengedjar kaum pemberontak. Tapi biar pun anak bangsa pasukan ajah itu menantikan ajah punya hubungan famili dengan komandan pemberontak didaerah itu, komandan ajah sendiri masih belum yakin juga ajah akan mau berkhianat.

Kalau ajah pergi beroperasi dan sampai bermalam dalam hutan, ibu kelihatan takut dan gelisah sekali. Ia selalu membelai kepala saja kalau saja sendiri belum tertidur. Ia sering memandang pada saja dengan mata yang berbinang. Maklumlah, saja anak tunggal dan bagaimana nanti kalau dalam keadaan masih ketil begini tiba-tiba ajah meninggal dunia.

Akibat posisi ajah yang makin terjejit ibu sendiri terpaksa mengambil keputusan dan diarah mengundungi bibi. Sedangkan ketika musim turun kesawah ibu

tidak turut lagi menanam padi dan sawah kami terpaksa diupahkan saja pada orang lain. Sebab, kalau sering ibu pergi ke sawah itu, ia selalu saja dimatai dan gerakkan ajahpun bertambah sulit dikota.

Perang saudara itu berjalan sepuluh tahun lebih dan kami terus dalam kegelisahan. Setelah beberapa tahun pemberontakan padam dan ajah dipindahkan ke kota lain saja bisa melupakan pengalaman kami dalam masa perang saudara itu. Suatu ketika saja bertanya pada ajah bagaimana tarjannya ajah bisa tetap selamat dari segala maljam ketjurangan. Dan ajah pun menceritakan pengalamannya itu.

"Ajah memang ditugikan ketika itu, karena benar ada teman ajah yang membisikkan hal itu. Karena itu ajah tak pernah membuat sesuatu kesalahan atau bergerak setjara menjurikan. Ajah lebih banyak diam ketika itu. Dan diamlah yang membuat ajah selamat".

"Bagaimana ketika ajah dalam beroperasi, selubung kami tinggal selalu mengawatirkan tentang diri ajah", tanya saja.

"Ajah memang sadar, bahwa kalau ada pertempuran pasti ditembak oleh salah seorang teman ajah, terutama oleh mata-mata sendiri. Jadi nanti mereka punya alasan kalau ajah mati dengan mogok atau ditembak gerombolan dalam pertempuran. Maka, ajahpun diam saja ketika kami mengadakan operasi itu. Tapi dengan lupa, posisi sendiri ajah tetap dalam keadaan menembak saja. Ajah takut kepada musuh, karena dengan musuh kita sudah wajar harus bertempur. Ditembak atau menembak lebih dahulu. Itu adalah rumus klasik dalam suatu peperangan. Tetapi yang sangat ajah takut adalah pada teman ajah sendiri. Dan disini pula kita harus montir dan mengatur imbangan kekuatan".

"Saja tidak mengerti", tukas saja tepat. Kalau sedang ngobrol begini sudah kebiasaan saja ketika itu untuk memang kangi kata ajah. Ia tersenyum.

"Apa bila terjadi duel sendjata", tanya saja lagi sambil memegang dagunya se bentar, "disamping ajah telah bertekad satu, jah, orang yang menembak ajah juga harus mati. Inilah suatu kondisi dalam suatu peperangan. Peluru memang tidak mengenal kawan atau lawan atau keluarga kita sendiri. Dan inilah kondisi bagi mereka yang suka memegang sendjata. Bagi kami sendjata itu adalah ibarat ajah-ku, kami sendiri. Itulah sebabnya, anak-ku, kenapa perang itu begitu dijiwai".

Kembali ajah tersenyum, apa lagi se-

lah melihat saja bernafas sekali mau bertanya lagi:

"Apakah ajah pernah membunuh seorang musuh, atau sekurang-nya pernah membunuhnya?"

"Ada dua aksiomatik dalam peperangan seperti ajah katakan tadi. Dibunuh atau membunuh. Tapi ajahkurah. Tak ada seorang musuhpun yang ajah bunuh ataupun pernah menembak orang walaupun ajah sendiri pernah memegang sendjata. Aku juga sadar, bahwa membunuh itu adalah sangat terukut biar dengan dalih apapun. Apakah membunuh musuh kita, tapi yang dijelas kita telah merenggut jiwa dan sesama manusia. Sebab itulah, ketika beroperasi dulu aku tidak mempunyai suatu rencana atau niat untuk menembak atau membunuh musuh-ku. Selama memang pemberontak tak pernah sedikitpun peluru dalam sendjataku yang melutus. Aku memang mengelak untuk membunuh peluru dengan perijuma sendjata".

"Kenapa begitu?"

Ajah tersenyum lagi. Ia merasa geli dengan pertanyaan saja itu, kelihatan ketika beliau tersenyum mulutnya agak melebar.

"Anakku kalau orang suka bermain dengan ajaw manusia, maka ajawnya pada suatu waktu juga akan menjadi permainan manusia yang lain. Walaupun permainan dengan ajaw manusia dan saling berubunhan sepanjang abad tidak pernah terhenti. Dan ternyata, setiap peperangan membuat manusia bertambah bus kapada sesama".

"Aku tidak mengerti kenapa pembunuh an tidak pernah berhenti di dunia ini", tambah ajah lagi setelah diam sedjema dan mengusap mukanya. Pengalaman perang ternyata sangat mengerikan bagi ajah saja. "Tapi perang itu memang aneh. Ketika itu ajah sendiri berada di pihak pemerintah dan pamannya sendiri berada di pihak pemberontak, malah seorang yang bertugas mengatur strategi untuk menghancurkan kami".

Ia sebentar berhenti dan dalam memperhatikan mata saja. Kelihatan mata ajah berkilat. Kemudian mukanya ditutupi dengan kedua belah telapak tangannya. Saja merasa heran sekali melihat perubahan yang tiba-tiba pada ajah. Tapi kemudian ia melihat pada saja lagi dalam, dan berkata:

"Tapi kami tidak pernah bertempur dengan pasukan pamannya. Tapi pamannya telah dibunuh oleh teman-nya sendiri. Ia dituduh oleh teman-nya telah membunuh-

kan rahasia "orang hutan" melalui ajah. Teman'nja heran selama ini kenapa antara pasukan ajah dengan pasukan pamanmu itu tak pernah terjadi pertempuran. Bibimu telah mengatakan pada ibumu, bahwa pamanmu memang sengaja menghindari pertempuran antara pasukan kami sedangkan teman'nja adalah orang yang haus perang".

Ajah kemudian berhenti bertjerita karena tiba-tiba ibu datang dan sempat men-dengar jerita ajah yang belakangan.

"Sudahlah, jangan suka dibicarakan lagi soal dulu", kata ibu.

Ibu tahu, bahwa ajah begitu sedih atas

disuruh oleh ajah sampai mereka diseko-lahkan?

Sampai sekarang saja masih kebingungan, apakah tragedi yang terjadi dalam keluarga kami ada pula hubungannya dengan pengalaman ajah setelah dua tahun proklamasi kemerdekaan? Sebab, ajah selalu menghubungkan kematian paman itu dengan pengalamannya setelah prokla-masi itu.

Sebelum menjadi tentara ajah bertug-as sebagai polisi dikota ketjil di daerah kami. Waktu itu pentjurian sangat mela-jalela. Makhumlah, penghidupanpun san-gat sulit karena baru saja lepas dari ta-

itu. Ajah merasa geli juga ketika orang' mengatakan, bahwa dia menangkap pen-tjuri itu memakai ilmu kebatinao. Habis, pentjurinja begitu banyak sedangkan jang menangkap mereka tjuma seorang diri saja dan tidak punya senjata api.

Ajah menjerahkan Pang Ruge dan ka-wan'nja pada atasannya dikota lain. Tapi ajah menjadi sangat terperandjat ketika mendengar kabar, bahwa setelah penjerah-an itu Pang Ruge dan teman'nja telah dihukum bunuh disuatu tempat dekat bu-kit Tateh. Mereka dibunuh dengan mema-kai bambu karena katanja mereka tidak mati ditembak. Hanja adik Pang Ruge sa-



IPEMAARUF

lamatan paman. Kalau ia teringat ke-jadian itu ajah sampai diajak berlarut' ak bisa tidur dalam malam hari.

Tapi semua orang di daerah kami me-ma diburu' oleh pengalaman perang sa-mara itu. Bukan kami saja yang tidak bi-sa melupakan kejadian itu, apa lagi ke-saya kami turut terlibat setjara lang-sung. Tapi sebaliknya ada suatu Pemasaran dendam antara generasi ajah anja dengan generasi nja sendiri. Mereka berendam-lapada penjetus perang saudara itu, ka-rena keluarga mereka djuga telah ada-ang korban. Sebaliknya para pentjetus perang saudara itu tidak apa' dan bisa bi-lap menang sampai sekarang. Bagaimana kami harus melupakan ini, apabila kamu dim setelah paman meninggal anak'nja

ngan Djepang.

Ajah berhasil menangkap satu komplot-an pentjuri jang paling disegani di daerah terpentil itu. Komplotan itu berdjumlah delapan orang dan dikepalai oleh Pang Ruge. Kata orang ia sangat kebal. Ia ti-dak mempan dibatjak atau ditembusi pe-luru. Pang Ruge sendiri berasal dari dae-rah Makassar. Tapi entah taktik apa jang dipakai oleh ajah, tanpa ada perlawanan Pang Ruge dan anak buahnya berhasil di-bekuk ajah. Ketika itu ajah bertugas di-dikota ketjil itu seorang diri saja dan tidak dipersendjatai. Pada ajah hanja ada kelewang Semurai saja, hasil bawa-annya dari Heiho.

Karena berhasil membekuk komplotan tersebut ajah djadi begitu populer dikota

dja jang berhasil ditembus peluru. Jang lain nja mati karena mulut mereka didjolak de-ngan hambu runting. Itupun atas andjur-an Pang Ruge sendiri karena para aljojo telah kehabisan akal untuk memusnahkan riwayat mereka.

"Kalau aku tahu mereka akan dibunuh sebaiknya dulu mereka kusuruh lari saja", kata ajah seperti kesal. Pada hal ajah se-telah berhasil menangkap mereka pangkat nja dinaikkan, dan kemudian baru diberi-kan seputjuk pistol.

Bila ajah teringat pada paman ia selalu bertjerita kembali pengalamannya tentang Pang Ruge itu.

"Aku merasa berdosa anakku", kata ajah. Akibat mereka berhasil kutangkap dan dibunuhnja mereka itu, apakah aku

tidak turut membunuh mereka?"

"Tapi dijelasnja ajah tidak pernah terlibat dengan peristiwa itu", kata saja menghibur ajah agar ia tidak bertambah gelisah.

"Menang, setjara langsung aku tidak terlibat. Tapi yang menjerahkan mereka pada atasanmu, siapa, kalau bukan aku. Kalau tidak kuverahkan tentu mereka pasti bisa terhindar dari penganiayaan itu, atau biarlah orang lain saja yang menangkap mereka. Aku tidak suka hukum ramba diperebutkan pada sesama manusia. Aku lebih setuju kalau mereka dihukum semour hidup saja, misalnja. Ja, misalnja kalau perbuatan mereka tidak bisa lagi meringankan hukuman itu. Tjo malah kau pikir, apokah manusia bisa terus menerus terlibat dengan kedjahatannya. Kelihatan manjua dengan dibasmi dengan kedjahatan. Apakah yang menghukum itu sudah terdjamah bersih dari kedjahatannya? Kau dijanjani silap. Zaman perang adalah zaman yang paling dijajah. Dimana? perang itu sama saja, hanya pelakunya saja yang berbeda".

Ajah memang tidak bisa melupakan dua pengalamannya ini. Ia tidak pernah bosan bercerita berulang kali tentang pengalaman an itu pada saja dan melarang saja untuk dijadi tentara atau petugas apa saja r, naria asal yang dipersendjati. Selain itu kalau saja telah mempunyai anak nanti dimarahinnya juga supaya anak saja itu dijanjani saja izinkan untuk masuk tentara. Ajah selalu mengalaskan pengalaman nja pada saja.

"Aku sangsi anakku. Sahu ketika kelak keharga kita ada pula yang akan dibunuh orang. Mana tahu. Sabab itu aku melarang kau memegang sendjata. Aku takut kau tidak bisa mengendalikan diri dan sempat menembak orang", kata ajah menasehati saja.

Kini ajah saja telah tidak ada lagi. Ia meninggal dunia dua tahun yang lalu dengan baik dan menghembuskan napasnja dirumahnya karena sakit tua. Tapi saja masih tetap merasa bingung dan ngeri kalau pengalaman ajah itu teringat lagi pada saja. Apakah kematian paman saja itu ada hubungannya dengan pengalaman ajah setelah dua tahun proklamasi kemerdekaan itu? Karena sampai akhir hayatnja ajah seperti diburu? ketakutan, dan kini saja pula yang ikut menderita dengan pengalaman ajah itu. Apakah kematian mereka semou itu karena ada hal yang "kebetulan" dan mengakibatkan hal yang diluar dugaan?

Kematian Pang Ruge dan teman-nja itu begitu menggelisahkan ajah, karena ia tetap merasa dirinja telah berdosa. Ke apa kita harus terus saling berbunuhan? Saja gelisah sekali, tuan.

Apakah ajah saja telah turut membu

nuh Pang Ruge dan komplotannya? Apa kau tusan merasa djuga, bahwa kematian paman saja yang dibunuh oleh temannya itu merupakan suatu balasan terhadap ke mautan Pang Ruge dan komplotannya seperti yang digelisahkan ajah saja? Tapi kini saja tambah gelisah djuga, tuan.

Binakah tuan sudah membantu saja? \*\*\*

Medan, 1 Djuni 1970

(Sambungan dari hal. 247)

rapo langkah dari sang kepala kampung, merasakan getetar disudut bibirnja.

— Umar, Kau telah mengejewanakan guru'mu, seharusnya kau tidak perlu melakukan perbuatan dan komplotan itu, karena kumi, guru'mu, telah lebih tahu apa yang akan kami lakukan. Bukan akan seperti ini, sampai harus menjabiki majat orok kami karena bingung dan diburu gugup sebaik mendengar tanda kehadiran rombongan yang kau bawa.

Umar meng-kais'kan kuku kakinja ketanah, lalu menjawab dengan gagap.

— Aku djuga karena bingung dan terkedjut menjaksikan sesuatu yang tidak mungkin dikerjakan guru' kami yang tidak pernah kami pikirkan selama ini, sehingga aku legitu saja berlari pulang dan menjebo'kan berita itu keseluruh kampung.

Pau' bekas' kaisan 'uku kakinja itu, ia menjaksikan kembali betapa ustazahnya bergulat dengan maut, dan betapa ustaz ia bertahan dengan ketenangan yang amat menjumbat kedjangan lehernja. Orang' melihat botjah itu menarik nafas panjang.

— Aku menjesal akan perbuatan itu. Seharusnya aku malah menjari pertolongan untuk ustazah. Aku menjesal, dan tidak menjangka akan begini djadinja ketelodoranku itu, aku me.....

— Tidakt, tukas kepala kampung dengan bengis. Tertutuk kalau kau tidak ikut mengutuk.....

— Tuhan lebih berhak dan lebih tahu apa yang akan diputuskan atas kami, dan untuk itu kami telah mempersiapkan diri semendjak pertama dahulu kami sadar bahwa kami telah mengutujikan perintah' Nja, potong sang ustaz.

— Itu urusan Tuhan. Sekarang aku mengurus urusanku sendiri sebagai kepala kampung.

Sang ustaz menudahkan kedua telapak tangannya kelangit.

— Ja Allah, berilah ketabahan pada kami, doanja bertalu, dan mulut itu komat-kamit vedjenak, dan heninglah lembah itu vedjenak, dan saat itulah Umar menjentakkan diri keluar. Ia nampak mu'k tiba' dengan sekecilnjnja. Ketika tubuhnya semakin mengecil diudjung dijalan, tak seorang djuga penduduk yang me

ngatujkannya, dan ketika keesokan sekutunya menjeloeong pula keluar dari teljah' penduduk itu, tak seorang djuga diantarnya njang menjadiri betapa mereka mengedjar sangka ulamannya yang menakutkan keberaniannya itu. Mereka telah menonton sesuatu yang hebat, dan berkat keberanian belaka yang akan memungkitkan nja.

Sidjantan mengetahui kepergian yang serentak itu, maka, iapun memberitahu betinannya. Dan dalam sarangnja djuga, sidjantan dan sibetina mendengar pula apa yang diomongkan anak' itu pada awal tjerita pendek ini. Dimana, ketika pertjakjan telah sampai pada titik yang paling ngedjangkan emou, sidjantan mengeluarkan ular'nja, men-deis' keluar dari sarangnja diikuti botjanja sambil menokan tawa serta mendekatkan ular itu kopatir vibambu. Beberapa detik kemudian, terlepa deraian tawa yang sebetunja tak pernah terdengar dari sana empadjan pordahz beringin itu. Lalu sebelum seseorang sempat menangkap, alam sekelilingpun kembali amat sepi, kini. \*\*\*

(Sambungan dari hal. 233)

basah matanja, tapi pandangannya nampak pembira dan bahagia ketika dia menatap kepada saja.

Timbul rasa takut pada diri saja yang luar biasa besarnya. Tapi saja tidak kua sa untuk berbuat apa', karena seluruh tubuh merasa lemah samasekali.

— Dadang, tak mungkin kau memangalkan saja lagi. Saat ini sudah lama saja tunggu. Dokter Sastiko sudah tidak kuasa merawat sakitmu lagi, itulah sebabnya kau sekarang berada disini.

Saja hanya diam. \*\*\*



# SANG PENJAIR

HERMANN HESSE

KONON, pada masa mudanya penjair Tjina Han Fook telah dirasuk oleh suatu keinginan yang menggelitik untuk mempelajari segala dan menjempurnakan diri untuk segala sesuatu yang berkenaan dengan seni puisi. Pada waktu itu, ia masih tinggal dikota kelahirannya dipinggir Sungai Kuning dan sudah bertunangan dengan seorang gadis dari keluarga baik\*, atas kehendak sendiri dan dengan bantuan orang tua yang sangat sajang kopodanya; pesta kawin segera ditentukan harinya yang tepat. Han Fook baru berumur kira-kira dua puluh tahun, seorang pemuda yang jelkap, sopan dan menenangkan tingkah saja, terdidik baik dalam ilmu pengetahuan dan meskipun masih sebegini muda sudah mengenal banjak sajak\* yang terindah dalam konvensi negerinya. Biarpun tidak begitu kaji, ia tidaklah mengharapkan nasib baik yang akan beresapi dari uang mas kawinnya, dan karena gadis tunangannya itu tamik dan baik, rasanya ia tak akan mengi apa. Walaupun begitu ia tidak merasa puas, karena hatinya masih dipenuhi oleh ambisi untuk menjadi seorang penjair.

Dua terdijadilah hal itu pada suatu malam waktu pesta tanghul dirajakan disugung, Han Fook berdjalan sendirian pada pinggir sungai disoebaringnya. Ia lalu bermeditasi pada sebuah pohon yang tjondong menjor dan memperhatikan beribu tjajaja zweren dan gemetar dipermukaan suget kolihatn lelaki perempuan dan anak\* saling bersapan diperahu dan rajat dan dalam pakaian hari-rajanya itu mereka berseri seperti bebunga dipagi hari; endang deru redam air yang benderang, tjampi para biduan, gitaran ketjapi dan tjoji merdu seruling, dan diatas itu semua salutan melati biru yang tergantung be gigitan lengkungan labab sebuah tjandi. Djantung orang muda itu berdetak deras merangsang keindahan itu seperti orang-sepang mengikut mimpi. Tapi bagaimana ia mengijanya ia menjerang, untuk ikut dan bermula dalam pesta itu bersama tunangan dan teman\*, lebih kuat lagi keinginan untuk menjempurnakan semua ini sebagai seorang penonton perisa dan mengungkap semua dalam sebuah sajak yang sempurna; malam biru dan maan tjajaja diair seperti djaga keriahn orang\* yang berpesta dan keagungan seorang penonton yang andrian bersandar pada batang pohon di pinggir air ia rasakan itu, pesta dan keriahn dan... hatinya tak dapat tereng dan mial dan bakalan diungkap kehidupannya tetap merana merai dalam hal tertentu ke banyak penonton dan seorang sang-

la merasakan pula diwanja sepi ditengah keriahn, berlandaskan anggapan bahwa pada saat yang sama ia harus pula merasakan keindahan dunia dan rahsia kedamaian seorang asing. Ini menjedihkan dia, didjadikannya bahan pemikiran dan hasilnya ialah: bahwa kebahagiaan sejodati dan kopodanya yang mendalam hanja dapat dimiliki jika kelak berhasil membuat gambaran dunia ini se sempurna mungkin dan lam sebuah sajak yang menjadikn dunia miliknya, memurnikannya dan mengabdikan dalam wajah yang kedua.

Han Fook tidak sadar benar apakah ia dalam keadaan djaga atau sedang terlena ketika mendengar bunji keresik sekilat dan melihat ada orang berdiri dekat sebatang pohon, seorang tua yang nampaknya bidjak sehingga menimbulkan rasa hormat, memakai djubah ungu. Han Fook bingkas bangun dan mengutjapkan selamat datang seperti yang biasa dilakukan orang kepada seorang tua yang temana. Orang tua itu tersenyum dan mengutjapkan bebe apa haris sajak yang diungkapkan dengan sangat indah dan sempurna menurut syarat yang telah digariskan oleh penjair\* besar. Lu kisan keadaan yang baru sadia dijanjikan oleh pemuda itu, sehingga djantungnya terasa berhenti berdjulur karena merasa takjub.

"O, siapakah ini", katanya buncuk menghormat, "yang dapat melihat kedalaman jiwa dan mengutjapkan sajak yang begini indah yang belum pernah kudengar dari sekian banjak guru?"

Orang asing itu tersenyum lagi, senyum menjeluruh, lalu berkata: "Kalau engkau hendak menjadi penjair, ikutilah daku. Pondokku dihulu sungai besar ini dipegunungan sebelah barat laut. Namaku Sang Penjempurna Kata\*."

Lalu orang itu melangkah kekedudukan pepohon dan menghilang. Han Fook sia mentjarijnya, bekawjanput ke kelihatn: kini ia benar\* yakin bahwa semua itu tad hanjalal mimpi, bahwa ia ketjapokannya. Tjepat\* ia pergi keperahu, ikut dalam pesta, tapi diantara suara gelauan orang dan bunji seruling, terus menerus terdengar suara gub orang tua tadi: hati Han Fook sudah lari dari sukana sekilang ini; ia djauh lari dari suana yang seperti digugah duduk, orang aneh yang seperti digugah mimpi diantara manusia yang membuntuti gambar... sehingga ada yang mengganggu pemuda itu sedang diserang demam tjinta.

Beberapa hari kemudian ajah Han Fook hendak menundun kerabat dan teman\* untuk memastikan hari pernikahan sa untuk memastikan lelaki itu anaknja. Tapi tjalon pengantin lelaki itu mengadukan keberatan. "Maukanlah

saja", katanya, "jika saja berlaku begini, sikap yang tidak pantas dari seorang anak kepada ayahnya. Tapi ajah tentu maklum bagaimana besarnya harat saja hendak menjadi seorang penjair yang terkemuka: memang banjak orang yang telah mengharai sajak\* saja tapi sebenarnya saja ini masih sangat hidjau, baru melangkah menempuh djalan itu. Karena itu saja harap kan izin ajah, pertama sekali biarlah saja berada dalam solitude untuk sementara, dan melengkap studi, karena menu rut pendapat saja sekali orang kawin, mempunyai rumah untuk diatur, akan djauhlah ia dari itu semua. Saja masih muda, tanpa tugas\* membendam, karena itu biarlah saja djalan hari\* ini hanja untuk puisi, yang akan membawakan bahagia dan nama kepada saja."

Katajnja menenangkan si ajah yang ke median berkata: "Seni itu terdah benda yang paling bernegara bagimu karena perkawinanmu engkau tanggungkan, de mi dia. Atau sendirian ada apa? yang tak beres antara engkau dan tunangmu, ka tujah kedukaan, barangkali aku dapat menolong ampunnya dengan menjari orang lain yang lebih berkenan dengan hatimu."

Tapi si anak bersumpah mengatikan bahwa ia benar\* tjinta kepada tunangan njal itu, tidak berkecual dari kemari dan bila pun, dan imbas perkenanmu tak pernah menjengahi meraka. Dan ia kata kan djuga kepada ayahnya bahwa dalam mimpi yang dialaminya pada malam pesta tanghul tadi, seorang guru telah men datangnja dan karena itulah kehendak untuk menjadi murid orang itu kini men belakak lebih dari segala urusan dunianya.

"Baiklah", kata si ajah "kuberi engkau waktu setahun. Kedjarlah mimpimu selama setahun ini yang barangkali dapat menjadikn engkau mulia dan tinggi."

"Mungkin dua tahun", kata Han Fook. "Siapa pula yang tahu."

Si ajah memberi izin anaknja dengan sedih: Han Fook meninggalkan seputik surat buat tunangannya, lalu berpemitan dan pergi.

Setelah lama sekali berdjalan, ia tiba kelulu sungai dan dilihatnja sebuah pondok bambu tegak ditengah\* Lehening yang melangit: dilepan pondok itu duduk djatras tjoji orang tua yang dilihatnja dipinggir sungai dekat batang pohon padu malam pesta tanghul dulu. Ia sedang me malam pesta tanghul dulu. Ia sedang me metik ketjapi dan ketika dilihatnja seorang tamu mendekat dengan hormat ia tidak bangun menjambut, tidak mengeng apa.

hanja tersenyum sedang djarinja jang lembut terus menari' pada tali ketjapi dan alunan musik jang mempesona bangkit mengambang seperti awan perak berarak diatas lembah. Han Fook tertegat

dijatu sebagai murid dan pembantu

Sobulan sudah berlalu, terasa sekali rendahnya nilai segala lagu jang pernah dijiptakannya dulu, karena itu dilepaskan dia dari inatan. Dan setelah heherapa

mengeluarkan kata' sehingga djawa murid nja benar' terendam dalam musik. Sekali Han Fook menulis sebuah sjair pendek jang sangat disenanginja melukiskan dua ekor burung menggelepak terbang dalam



SUKAMTO

terdjub bingka tak dapat pikirannya ber alih kelain hal sampai Sang Penjempurna Kata' mengesampingkan ketjapinja, masuk kedalam pondok. Pemuda itu mengikutinja dengan hormat, lalu tinggallah ia

bulan berlalu pula, demikian pula, terasa pada segala lagu' jang pernah dipeladjarinja damasa lalu dikota kelahirannya. Sang guru dijarang benar berkata'; ia mengadjar kan tjara memainkan ketjapi tanpa banjak

udara musim gugur. Ia tak berani menonjukkan tjiptaannya itu kepada gurunya, tapi pada suatu petang sjair itu dilagukanja pada tempat tak jauh dari pondok mereka sehingga tentulah sang guru men-

dengar senandungnya itu. Tapi tak sepih  
tutupan keluar dari bibirnya. Hanja diren-  
dakkannya bunyi ketjapi yang tadinya dia  
ring menangi dan tiba-tiba udara menjadi  
dingin, tamaran senda tambah tebal ke-  
hujanya, angin tadjam bangkit mendadak  
menkipus sekiranya mereka berada pada  
pertengahan musim panas, angkasa ber-  
ubah rona menjadi kelabu dan dua ekor  
bangau terbang lalu seperti mabuk rindu-  
tan sarang, semua ini lebih indah dan le-  
bih sempurna daripada saat Han Fook  
adi sehingga ia merasa dirinya tiut tak  
berhaya. Orang tua itu selalu berbuat be-  
giu, dan setelah setengah berlalu selasai-  
ah peladjaran ketjapi, tapi kini puisi te-  
mas padanya kian sukar dan mendah.

Setelah dua tahun lewat pula, Han Fook  
terasa rindunya seperti membangkak: ke-  
rabat, tunangan, kota kelahirannya. Ia minta  
zin kepada gurunya untuk pulang seben-  
ar.

Guru itu tersejeng dan mengangguk.  
"Kau bebas", kataja, "dan engkau bo-  
leh pergi kemana kau suka. Boleh kembal-  
i kesini, boleh terus tak datang" lagi, se-  
kala hatimu."

Begitulah Han Fook pulang ketempat  
malnya, berjalan tanpa berhenti, hingga  
ada suatu subuh ia berada dipinggir su-  
gai, memandang lewat lengkungan dam  
sejau yang mengarah kekota kelahirannya.  
Dengan bersembunyi ia menjelajah masuk  
kealamanya rumah dan terdengar dengkur  
pajanya dekat dijenala kamar tidur; kemu-  
dian ia pergi kehalaman rumah tunangan-  
nya, dan dari puncak pohon pir yang di-  
mendatinya nampak gadis itu dalam kamar-  
nya sedang bersisir. Dan dikita dibending-  
an semua yang terlihat dihadap mata ini  
semua gambaran yang terpancipang dan  
bajangan rindunya yang menggolek-  
kan, tabulah Han Fook bahwa nasib te-  
lah memutuskan bahwa penajirlah kerja-  
ang paling tepat baginya; dan ia pun tahu  
dewa dalam impian seorang penajir ter-  
kadang koindahan dan saugrah yang  
dikata dapat dijumpai dalam kehidupan  
biasa. Ia lalu turun dari pohon lalu menj-  
empul keatas, meninggalkan dijabatnya  
dan kota kelahirannya kembali kolombah  
yang diarah dipengunungan. Diada menung-  
gu guru tunanya, duduk diatas tikar depan  
pondok, seperti biasa menaruhnya dipajinya.  
Pada tali ketjapi. Bukannya menjapa tapi

diutjakannya dua bait tjair yang menjata  
kan kesemarakkan seni; ungkapan dan ke-  
dalam maknaja menjabatkan mata  
Han Fook berair, berlinang.

Kembali ia berguru kepada Sang Pe-  
njempurna Kata\* yang kini mengadjar si-  
tar karena ketjapi sudah dikuasaiaja, dan  
hari demi hari berlalu seperti saldu yang  
diutji angin barat. Dua kali Han Fook di-  
sengat rindu seperti dulu. Satu kali ia per-  
gi diam\* pada malam hari; tapi sebelum  
sampai kopengkolan terahir dilembah itu,  
angin malam menjampaiakan bunyi sitar,  
bunyi yang mengedjar dan mengimbuja  
supaja kembali sehingga ia tak kuasa me-  
nantangja. Sekali lagi ialah waktu ia ber-  
mimpi meneman sebatang pohon dihalam-  
an rumah, isterija berdiri diawpang,  
dan anaknja menjarim pohon itu dengan  
susuk dan anggur. Ketika terbangnya, ba-  
lan menjarim tajahja kedalam kamarnya;  
ia bangkit dengan gundah dan kelihatan  
sang guru tidur pulas, dijangutja gema-  
tar seirama dengan napas. Benji yang ter-  
pendam didalam kepada orang tua ini ba-  
gaikan bangkit dan memahirkan lidah  
orang tua inilah yang telah menipu dan  
merampas-mengutuskan hari depajaja.  
Bagaimana kalau kujekik, kubunuh; dan  
orang tua itu membuka matanya. Tere-  
njum dengan sangat lembut dan manis,  
senyum yang menghapus kikir segala ben-  
tinja.

"Ingat Han Fook", kata orang tua itu  
"engkau bebas berbuat sesukamu. Kau  
boleh kembali ketempat asalmu dan mo-  
nanam pepohon, atau kau boleh pula be-  
ntji dan menjembeliku, itu semua terse-  
rah padamu."

"Ach, bagaimana saja akan membentji  
mu", kata Han Fook, "itu sama dengan  
membentji Tuhan."

Lalu ia duduk dan kembali berlatih si-  
tar, kemudian seruling, dan akhirnya de-  
ngan petunjuk gurunya ia mulai merang-  
kai sjair, dipeladjarja diujung tjara raka-  
sia untuk mengungkapkan sesuatu dengan  
sederhana tidak berbelit, tapi kena dan  
terasa seperti serbak angin pada permukaan  
air. Ia lukiskan matahari yang meniti  
punggungan gunung, ia gambarkan terbitnja  
fajar, kilat kilas sisik ikan yang mengilas  
deras, pohon\* muda yang meliuk-melempai  
dengan gamelai dalam angin musim semi.  
Dijika dibawakan dengan baik, tidak hanya  
mutahari, gunung, fajar, ikan dan pepo-  
n tapi juga langit dan bumi ikut me-

njemarakkan ini semua dalam alunan mu-  
sik yang sempurna; orang yang mendengar  
akan teringat kepada apa\* yang diutkai  
dan yang tidak diutkaija: kanak\* memba-  
jangkan mainanja, orang\* muda tentang  
kekasihja dan yang sudah tua tentang  
mal.

Han Fook tidak lagi tahu sudah ber-  
apa lama ia berguru diulu sungai besar  
itu. Kadang\* ia merasa baru kenarin men-  
gundungi lembah ini, disambut dengan  
musik yang dimainkan oleh gurunya dido-  
pun pondok. Kadang\* ia merasa bagaikan  
sepanjang zaman, seluruh generasi umat  
manusia tertinggal dibelakangja.

Dan pada suatu pagi ia terbangun, sen-  
dirian dalam pondok bambu dan kemana  
pun ia menitari dan menggigit, gurunya  
tidak juga kelihatan. Musim gugur sam-  
pakja kan datang mendadak malam ini,  
angin awal beruip menggoyangkan pon-  
dok itu dan diatas lengkung gunung se-  
kawan burung pinah terbang melintas,  
walaupun sebenarnya kini belum wakto-  
nja.

Lalu Han Fook mengambil ketjapi ke-  
tinja, menuruni dalan yang menudju ke-  
kota skalnya, dan dimana\* ia bertemu dengan  
manusia mereka senantiasa memberi sa-  
lam dengan takzim kepadanya seperti yang  
biasa dilakukan orang kepada seorang  
tua yang termasa. Ketika ia sampai keko-  
kelahirannya, ajah, tunangan dan kota  
kerabat dan teman\* sudah meningat di-  
nia semuanya, orang\* yang telah mendiami  
rumah\* mereka.

Pada malamnya pesta tanglung diraja-  
kan diujung, dan song penajir Han Fook  
berdiri seorang diri ditempat yang gelap  
bersandar pada sebatang pohon tua; bila  
ia mulai memainkan ketjapija orang\*  
perempuan mengeluh dan memandang ma-  
lam dengan reah, para pemuda menja-  
ri pemain ketjapi itu, berdjumpa dan me-  
ngatakan kepadanya bahwa belum pernah  
mereka mendengar lagu yang secepat in-  
dah, Han Fook hanya tersejeng. Ia me-  
mandang kesungguh tempat bajangan ber-  
bu tanglung kemerlap menari\*. Dan dikita  
ia tidak lagi dapat membedakan bja-  
ngan dengan aslinja, tak diketahuja pu-  
la beda antara pesta yang sekarang dengan  
yang diamlanja dulu dimasa remaja ke-  
tika ia duduk ditempat ini, mendengarkan  
kata\* gurunya. \*\*\*

(Terjemahan Hana Juma Daul  
DEUTSCHE NOVELLEN)

## BARIAN KAMI

Redaksi : Djl. Kramat VIII/2  
Telp. 43586  
Djakarta.

Tata Usaha : P.T. Gramedia  
Djl. Gadjah Mada 110A  
Telp. 22056  
Djakarta Kota.

# Kronik Kebudayaan



SERANGKAIAN sarasehan telah diselenggarakan di Djakarta pada tanggal 11 dan 12 Juli 71, masing-masing di Taman Ismail Marzuki dan Fakultas Sastra U.I. Rawamangun. Sarasehan ini diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Djakarta bersama F.S.U.I. Sebagai moderator kedua sarasehan ini ialah Dra. Nj. Astuti Hendrito. Sedangkan pembicara adalah K.G.P.H. Hadidwijaja, budjawan yang berumur 90 tahun, putera Sunar Paku Buwono ke X.

Selain mendapatkan pendidikan di Universitas Leiden, jurusan Indologie, sebagai Pangeran, mengalami pendidikan setajara tradisional Djawa, termasuk latihan ketahanan mental, menari, menabuh gamelan dsb. Mempunyai jang besar terhadap masalah nasional, menjadi Ketua Pengurus Pusat Budi Utomo, menjadi Ketua Museum San Pustaka, menjadi anggota Volksraad, mendirikan sekolah Rakjat, H.I.S. A.M.S. dan Ambachtschool di Solo, juga Jajasan Sarawati jang kini menjadi sebuah Universitas. Hanjak menulis dalam bahasa Djawa dan Belanda tentang masalah kesenian, pendidikan dan arkeologi.

Dalam sarasehan ini mengambil topik pembicara, Kaidah dalam Kesenian Tradisional Klasik, serta Penulisan sebagai Suatu Usaha Pengembangan Kebudayaan.

Surjo Sumanto seorang jang berketjimpung dalam dunia film serta banyak dijanjikan dalam pembinaan kemajuan dunia perfilman Indonesia disamping rekan-rekan Umar Ismail, Djamiludin Malik, telah meninggal dunia 11 Juli di jam 2.00 dirumahnya karena serangan jantung. Almarhum meninggal dalam usia 52 tahun meninggalkan seorang istri dan dua orang anak.

Komer piano dua oleh dua pianis Ibu Kota, Rudy Laban dan Irwaty Sudarno dengan mendapat perhatian jang cukup besar telah diselenggarakan di Teater Besar TIM pada tanggal 28 Juni 71. Dalam kesempatan ini diketengahkan karya J. Ch. Bach, S. Rachmaninoff, G. Sanit-Saens, M. Sutherland serta Sarinande Variations-ja Tri Sutji Djulianti Djulham.

Pemantjar Suara Djerman Deutsche Welle jang bekerja sama dengan penerbitan Lufthansa, Djawatan Pensi dan Pemerintah Republik Federasi Djerman, Komite Olympiade Nasional Djerman dan Komite Penyelenggara Olympiade ke 22, menyelenggarakan sebuah Sajembara Melalui Internasional, dalam menjambut Olympiade ke 22 di Muenchen tahun 72.

Sajembara ini terbuka bagi muda mudi antara 15 sampai 25 tahun dengan syarat ukuran tak melebihi 20x30 cm; nama ala mat serta usia jang dijas pada bagian belakang lukisan; paling lambat tanggal 31 Desember 71 lukisan harus sudah masuk. Untuk Indonesia bisa dikirimkan kealamat Tromol po 128 Dkt, Djakarta atau kantor Perwakilan Lufthansa jang terdekat.

Badan juri jang independen akan menilai lukisan ini dan akan memberikan hadiah untuk lukisan terbaik pada bulan Januari 72, al. 16 tiket pesawat terbang ke Olympiade Muenchen, termasuk kunjungan selama 10 hari di Republik Federasi Djerman.

Untuk memberi kegairahan dan rangsangan perkembangan karya seni sebagai usaha memperkenalkan rohani dan menggalakkan daya kreatifitas mahasiswa jang diharapkan akan merupakan potensi masyarakat jang terbesar dalam lapangannya masing-masing. Dewan Kesenian Djakarta telah menggarap proyek Kampus dan seni Pengembangan dan Pembinaan Appresiasi ini ditempuh dengan jalan dan atjara Seniman mengunjungi kampus. Juga diharapkan mahasiswa lebih banyak mendatangi Pusat Kesenian Djakarta.

Sebagai suatu test case untuk melangkah maju dari usaha ini pada 22 s.d 25 Juli ini diselenggarakan Pkran Seni Mahasiswa di TIM disamping untuk mahasiswa juga terbuka bagi pengunjung umum. Pesta ini tidak hanya diikuti oleh Universitas diibu kota saja, juga dari Universitas, Padangjaram, Udayana, Gadjah Mada, Andalas, serta Akademi Karawitan Surakarta.

SEBUAH buku setebal 352 halaman telah diterbitkan oleh Penerbit Horst-Erdmann di Tuebingen Djerman, merupakan sebuah antologi jang meniadakan karya sastra Indonesia jang terbaik dewasa ini. Dijudul buku ini: Perlenim Reinfeld und andere Indonesische Erzählungen. Mutiara disawah dan Hikajat Indonesia lainnya ini, berusaha memberikan gambaran kehidupan kesusastraan di Indonesia jang masih kurang dikenal di Djerman dan sekali gus memberikan gambaran jang sebenarnya tentang kenjaatan hidup di Indonesia.

Buku ini dikerjakan dan diterjemahkan kedalam bahasa Djerman oleh Prof. Dr. Irene Hillgers-Hesse, seorang ahli bahasa dan sastra Indonesia. Sedang seleksi di Indonesia dilakukan oleh Mochtar Lubis, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, Arief Rudi man, H.B. Jassin serta Ajip Rosidi.

RATUSAN wisatawan dari berbagai negara telah mengundungi pertunjukan perdana kesenian Djawa Tengah yg bernama Djaitan. Pertunjukan didesa Radusari Prambanan ini akan diselenggarakan setiap hari dgn pembayaran kartjij masuk 1 dolar R.S. Karena Radusari terletak dekat Hotel Ambarukmo dimana para wisatawan menginap, akan diusahakan pula mengadakan pertunjukan kesenian daerah Srandul dan Tari Topeng yg diarang disaksikan wisatawan tersebut.

LABORATORIUM KINETOGRAFI di Klaten telah berhasil merekam notasi gerak pokok tari-tari Djawa klasik setelah diadakan riset diseluruh pulau Djawa jang dipimpin oleh kepala lab tersebut, R.H. Prasmadji BA. Dengan rekaman seperti ini karya seni tari jang ditijptakan oleh ahli tari jang telah meninggal bisa dipelajari oleh generasi pewartis maupun oleh peminat luar negeri jang dipermudah dengan effat sederhana dan universalis. Hasil rekaman sementara ini telah sekaligus menolak tuduhan Ahik tari asing bahwa tari-tari Indonesia tidak dinamis. Dari notasi jang telah, diserahkan kepada Lembaga Kinetografi dan Musikologi Dep. P & K terbukti bahwa suatu seni dalam tari Indonesia klasik, terutama Djawa, bisa menggerakkan seluruh bagian tubuh dalam waktu jang bersamaan.

SEBUAH kamus kota dan istilah dalam waktu dekat akan terbit kamus dalam bahasa Kawi ini akan diterbitkan oleh Lem. bga Pembinaan Seni Pedalangan Djawa Tengah, berisi lebih dari 10.000 kata dan istilah jang sering digunakan dalam pemeragaan wayang purwo. Kamus dgn ini juga terbit buku tuntutan pe dalangan serta silsilah wayang yg dibuat dgn sistem alfabet.

GEDUNG Himpunan Budja Surakarta (HBS) kini nampak lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Kegiatan kesenian mulai hidup kembali, disantjara seni karawitan, tari, drama, musik, lukis, pahat dll. Sebetulnya adalah: umur tangan wilayah kota Solo rebahkan Rp. 200.000,— dan tentu saja berkat usaha keras pengurus HBS jang dipimpin oleh Soemarno Sutisundoro.

(Atika Mahirah)

## CATATAN KECIL



**TAUFIQ ISMAIL**, akhir musim-semi yang lalu mengunjungi festival puisi "Poetry International Rotterdam" di negeri Belanda bersama W.S. Rendra, dan dia membacakan puisinya disana, dari kumpulan "Benteng", "Buku Tamu Museum Perdiungan" dan "Puisi Puisi Sepi". Pada suatu nomor Horizon dia akan menuliskan kemannya mengenai acara pembacaan puisi dan pertemuan 30 penyair dari 21 negara itu. Sehabis acara festival puisi itu Taufiq dan Rendra diundang Ke mentriso Kebudayaan Belanda menjadi tamu peme-

sintah disana selama 13 hari. Dari perawatannya ke Inggris, Perancis dan Jerman musim-semi yang lewat dan ke Rusia serta Korea tahun yang lalu, dia menulis puisi kesen perjalanannya yang antara lain dimuatkan nomor ini, dan dibacakan pada acara Pembacaan Sajak di Teater Arena, Pusat Kesenian Jakarta, 6 Agustus ini.

Taufiq sekarang Sekretaris Dewan Kesenian Jakarta, koloma Marina KAMI dan menulis pada beberapa koran di ibukota.

### **SAKARIA M. PASSE**

Zakaria M. Passe lahir di Langsa, Aceh Timur, 1 Juni 1942. Pendidikannya dimulai dari Pesantren Mohd Ali di Langsa, kemudian di APPA Universitas HKBP "Nommensen" Medan sam pai th II, lalu pindah ke Fak. Sastra USU Medan tetapi tidak selesai dan tidak kuliah lagi. Pengalamannya tahun 1964 — 1965 sebagai redaksi majalah Pelangi, Redaktur Pelaksana Mingguan *Pundi Revolusi* (1966). Ia juga mengasuh ruang kebudayaan BRI Nusantara III Medan (sekitar tahun 1966) dan sering memberi ceramah sastra, main drama dan ikut mengi dikusi kebudayaan yang diadakan di Medan dan membaca puisi di TVRI Studio Medan.

Selain menulis sajak, menulis tentang kegiatan kesenian dan fotografi, Zakaria juga mempunyai bakatnya di "Teater Nasional" (TENA) sebuah grup drama di Medan. Karya-karya pernah dimuat di Mimbar Indonesia, Ragi Bansa, Tjorpen, Horizon (Jakarta), Pelangi, Waktu (Medan) dan diuraikan-nurur kabar Medan dan Ibu kota.

### **HERMANN HESSE**

Lahir di Swabia, Jerman Selatan, pada tahun 1877. Sebagai pemuda ia menentang kehidupan kekeluargaannya yang kerm dan suasana sekolah yang kaku, lalu lari dari rumah; bekerja sebagai musinis, kemudian menjadi jurutulis disebuah toko buku. Namanya mulai dikenal sebagai pengarang setelah terbit romananya "Peter Camenzind", kisah seorang pemuda yang baru dapat mengenal dirinya setelah menempuh pengalaman yang rap dan panjang. Lalu berturut terbit buku-buku seperti "Unterm Rad", "Nachbar" dan kumpulan-cerita "Schoen ist die Jugend".

Pada tahun 1911 ia pergi ke India, tempat ayah dan kakaknya pernah menjadi misionaris. Perang Dunia yang pertama menimbulkkan krisis hebat dalam diri Hermann Hesse; ia meninggalkan negerinya, menjadi warganegara Swiss.

Karya-karya sesudah itu dapat ditandai dari adanya pengaruh filsafat India dan psikanalisa: "Siddharta", "Demian" dan "Steppenwolf". Jiwa Hesse terbuka buat banyak stimulus kegiatan budaya dari suatu dunia yang dijelaskannya: mistik Timur dan mistik Abad Pertengahan, psikanalisa, Nietzsche dan Romantisme Jerman. Sepanjang hayatnya ia telah menjadi jurubicara yang lantang dan perang menentang masyarakat kontemporer yang tidak meng barkan panji- gnothi seauton. Seperti kata seorang kritikus sastra Jerman: Pembaca Hesse dapat melihat khazanah dunia dan khazan dirinya sendiri; dapat menangkap Gernya itu menjadi batu karena tatapan itu. Senj Hesse mengandung penawar karena erupakan usaha berangkat untuk menanjuk dan menemui.

Romannya yang terdahul ialah "Narziss und Goldmund" yang berdasarkan tema lama pemikiran Jerman tentang dualitas manusia. Sumbangannya diberi dua ialah sebuah buku yang banyak dibicarakan: "Glasperlenspiel (Magister Ludw)" yang memperlihatkan jejak Romantisme Jerman.

Pada tahun 1946 ia dianugerahi hadiah Nobel dan pada tahun 1954 mendapat Ordre Pour le Mérite. Hermann Hesse bertempat tinggal di Montagnola, kanton Ticino, Swiss.

Madrasah Kebudayaan Umum

## BUDAJA DIAJA

Redaksi/T.U./Iklan: Gajah Mada 110A. Telp. 22056, Djakarta  
P.O. Box: KOMPAS 615 DAK

# TOKO BUKU

## HORISON

**DJL. GEREDJA THERESIA 47.  
DJAKARTA.**

sedia buku :

|                                                                                                   |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| BUNDEL HORISON TH 1966/1967.                                                                      | Rp. 950,— |
| BUNDEL HORISON TH 1968.                                                                           | Rp. 750,— |
| BUNDEL HORISON TH 1969.                                                                           | Rp. 750,— |
| BUNDEL HORISON TH 1970.                                                                           | Rp. 750,— |
| PILIHAN HORISON 1966. 1967. 1968.                                                                 | Rp. 150,— |
| PUISI SEPI/Taufiq Ismail.                                                                         | Rp. 75,—  |
| ANGIN, KOTA/Taufiq Ismail                                                                         | Rp. 75,—  |
| BLUES UNTUK BONNIE/V S. Rendra.                                                                   | Rp. 200,— |
| ZIARAH/Iwan Simatupang                                                                            | Rp. 200,— |
| MAUT DAN MISTERI/Triso Sumardjo                                                                   | Rp. 125,— |
| SENDJA DI DJAKARTA/Mochtar Lubis                                                                  | Rp. 250,— |
| KAPAI KAPAI/Sandiwaro Aulin C Noer                                                                | Rp. 100,— |
| KAWANKU Madjalah Kapa!:" Bulanan                                                                  | Rp. 40,—  |
| DAERAH PERBATASAN/Subagio Sastrowardjo                                                            | Rp. 110,— |
| DJALAN TERBUKA/Ali Aulab                                                                          | Rp. 450,— |
| SUARA/Toto Sudarto Bactiar                                                                        | Rp. 100,— |
| PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA, 1971/Suhadi Mangkusuwondo, & S.B. Jodono                          | Rp. 950,— |
| THE INDONESIAN ECONOMY : A SURVEY OF RECENT DEVELOPMENTS/Suhadi Mangkusuwondo                     | Rp. 150,— |
| LADJU PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA JANG BISA DITJAPAI DALAM TAHUN" 70.AN/Suhadi Mangkusuwondo    | Rp. 150,— |
| ECONOMIC ASPECTS OF STABILIZATION IN INDONESIA/Suhadi Mangkusuwondo                               | Rp. 150,— |
| BEBERAPA MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL/Thee Kian Wie                                              | Rp. 450,— |
| AGAMA dan Masalah PERKEMBANGAN EKONOMI/Alfian                                                     | Rp. 250,— |
| Masalah Mental, Aliran Politik Dan Radikalisme dalam MASJARA KAT INDONESIA/Alfian                 | Rp. 400,— |
| PERKEMBANGAN POLITIK Dalam Pembangunan Nasional/Alfian                                            | Rp. 350,— |
| MASALAH KEPEMIMPINAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL/Mely G. Tan, Koentjoroningrat, Hersja W. Bachtiar | Rp. 300,— |
| MILITER DAN POLITIK/Alfian                                                                        | Rp. 350,— |
| Madjalah HUKUM DAN KEADILAN 1/II. 2/II a                                                          | Rp. 125,— |
| MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal                                    | Rp. 350,— |
| MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH ORDE BARU/S. Tasrif SH                                             | Rp. 350,— |
| Madjalah Triwulanan PSYCHOLOGI                                                                    | Rp. 100,— |

ONGKOS KURIM 20%